

**RONGSOKAN SEBAGAI OBJEK
PENCIPTAAN LUKISAN**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Seni Rupa



Oleh
Gagat Aditya Kurniaji
10206244031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2016**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Rongsokan Sebagai Objek
Penciptaan Lukisan* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 15 April 2016

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, which appears to read 'Djoko Maruto', written in a cursive style.

Drs. Djoko Maruto, M.Sn.
NIP. 195206071984031001

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Rongsokan Sebagai Objek Penciptaan Lukisan* di depan Dewan Penguji pada April 2016 dan dinyatakan LULUS.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	TandaTangan	Tanggal
Eni Puji Astuti, S.Sn, M.Sn.	:KetuaPenguji		April 2016
Drs.Darumoyo Dewojati	:Sekretaris		April 2016
Sigit Wahyu Nugroho, M.Si.	:Penguji I		April 2016
Drs.Djoko Maruto, M.Sn.	:Penguji II		April 2016

Yogyakarta, April 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Gagat Aditya Kurniaji**
NIM : 10206244031
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta

menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, Tugas Akhir Karya Seni ini tidak berisikan materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 15 April 2016

Penulis



Gagat Aditya Kurniaji

NIM. 10206244031

MOTTO

“Katakanlah bahwa Allah itu ahad, Dia tempat bergantung segala sesuatu, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatupun yang setara dengan-Nya”

(Allah SWT dalam QS. Al-Ikhlâs)

“Sebaik-baik manusia adalah yang berguna bagi orang lain, dan manusia terbaik adalah yang terbaik akhlaknya.”

(Muhammad SAW dalam HR. Bukhori)

“Kebaikan akan kian terasingkan oleh manusia, pilihlah mana teman sejatimu, manusia atau kebaikan?”

(Gagat Aditya Kurniaji)

*Karya ini saya persembahkan untuk Allah dan
Rasulullah, serta kedua orang tua saya, Alm.
Bapak Sentot Fariyanto dan Ibu Siti
Wahyuningsih, tunangan saya Retni Wiriatami
Ambarini, kakek dan nenek saya, adik-adik saya,
Panji Bharata Sefa Wahyujati, Bharata Aditya
Setiaji, dan Sungging Putra Ardhani, sahabat
saya Iwan Sanusi, Asyf Khilal Hakim serta
teman-teman dan kerabat yang telah banyak
membantu saya menyelesaikan tugas akhir ini.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. Berkat rahmat dan hidayah-Nya akhirnya tugas akhir karya seni (TAKS) yang saya kerjakan dengan sungguh-sungguh telah terselesaikan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana, dan terimakasih yang teramat besar kepada junjungan agung nabi besar Muhammad SAW yang telah menjadi pembawa pesan sekaligus suri tauladan terbaik serta saya nantikan syafa'atnya.

Penulisan makalah Tugas Akhir Karya Seni ini dapat selesai atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya sertakan ucapan terimakasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan bagi saya.

Dengan penuh rasa hormat, saya ucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing saya, yaitu Drs. Djoko Maruto, M.Sn. yang dengan penuh rasa sabar dan kebijaksanaan telah membimbing, memberi motivasi, dan mendukung saya di tengah kesibukannya.

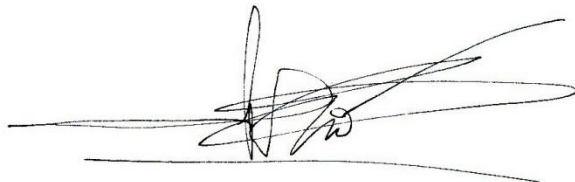
Terimakasih juga saya ucapkan kepada kedua orang tua saya, (Alm). Bapak Sentot fariyanto dan Ibu Siti Wahyuningsih, tunangan saya tercinta Retni Wariatami Ambarini, kakek saya Santoso Hadi Saptono, nenek saya Parsinah Siti Panglipur, adik saya, Panji Bharata Sefa Wahyujati, Bharata Aditya Setiaji, dan Sungging Putra Ardhani yang tiada berhenti memberikan dukungan dan semangat bagi saya, sahabat saya Iwan Sanusi dan rekan-rekan

yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu yang telah banyak memberi semangat, berbagi pengetahuan dan pengalaman baik dalam bidang seni lukis maupun akademik yang tentunya berkontribusi penting atas terselesaikannya tugas akhir Karya Seni ini.

Semoga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat memberi manfaat bagi orang lain yang membutuhkan dan tentunya bermanfaat bagi diri penulis sendiri. Segala bantuan dan kebaikan semoga mendapat balasan dari Allah SWT. Aamiin.

Yogyakarta, 15 April 2016

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and lines, positioned above a horizontal line.

Gagat Aditya Kurniaji

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan penciptaan.....	6
E. Manfaat penciptaan.....	6
BAB II KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN.....	7
A. Kajian Sumber.....	7
1. Pengertian Seni Lukis.....	7
2. Struktur Seni Lukis.....	9
1. Ideoplastis.....	9
2. Fisikoplastis.....	10
a) Elemen-elemen Seni.....	10
b) Prinsip-prinsip Penyusunan Elemen Rupa.....	16

3. Pengertian Rongsokan.....	21
4. Konsep Penciptaan.....	22
5. Tema (Subject Matter).....	23
6. Bentuk.....	23
7. Teknik.....	25
8. Kajian Tentang Objek Lukisan.....	26
B. Metode Penciptaan dan Pendekatan.....	27
1. Metode Penciptaan.....	27
a. Observasi.....	27
b. Eksplorasi.....	28
c. Visualisasi.....	28
2. Pendekatan Realisme.....	28
a) Dullah.....	30
b) Jacob Collins.....	33
c) Rembrandt.....	35
BAB III PEMBAHASAN DAN PENCIPTAAN KARYA.....	38
A. Konsep dan Tema Penciptaan Lukisan.....	38
1. Konsep Penciptaan Lukisan.....	38
2. Tema Penciptaan Lukisan.....	39
3. Penyusunan Objek.....	40
B. Proses Visualisasi.....	40
1. Alat, Bahan dan Teknik.....	40
a. Alat.....	41
b. Bahan.....	43
c. Teknik.....	45
C. Tahapan Visualisasi.....	45
1. Sketsa.....	45
2. Proses Pewarnaan.....	47
3. Pengerjaan Background.....	48

4. Penyempurnaan Bentuk.....	49
5. Finishing (Penyelesaian).....	49
D. Bentuk Lukisan.....	50
1. Tumpukan Kardus.....	50
2. Seongkok Mobil Berkarat.....	53
3. Pernah Berjasa Dalam Karya.....	56
4. Koper Besi Yang Usang.....	58
5. Elektronik Rusak.....	61
6. Tungku Pecah.....	64
7. Kunci-Kunci Berkarat.....	66
8. Alat Musik dan Elektronik Rusak.....	68
9. Botol Pecah.....	71
 BAB IV PENUTUP.....	 74
A. Kesimpulan.....	74
 DAFTAR PUSTAKA.....	 76

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar1	Karya Dullah “White Rosses”	28
Gambar 2	Karya Jacob Collins “Attributtes of the Arts ”.....	31
Gambar 3	Karya Rembrandt “ <i>Two Dead Peacocks and a Girl</i> ”....	34
Gambar 4	Alat dan Bahan.....	38
Gambar 5	Kuas.....	39
Gambar 6	Palet.....	39
Gambar7	Kain lap.....	40
Gambar 8	Cat minyak.....	41
Gambar 9	Pelarut (minyak).....	42
Gambar 10	Kanvas.....	42
Gambar11	Proses sketsa.....	43
Gambar 12	Perbandingan foto dengan hasil lukisan.....	44
Gambar 13	Contoh pewarnaan.....	45
Gambar 14	Proses Pendetailan.....	47
Gambar 15	“Tumpukan Kardus”	48
Gambar 16	“Seongkok Mobil Berkarat”	51
Gambar 17	“Pernah Berjasa Dalam Karya”	54
Gambar 18	“Koper Besi Yang Usang ”.....	56
Gambar 19	“Elektronik Rusak”	59
Gambar 20	“Tungku Pecah”	62
Gambar 21	“Kunci-Kunci Berkarat”	64
Gambar 22	“Alat Musik dan Elektronik Rusak”.....	66
Gambar 23	“Botol Pecah”	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1	9
---------------	---

RONGSOKAN SEBAGAI OBJEK PENCIPTAAN LUKISAN

Oleh:
Gagat Aditya Kurniaji
10206244031

ABSTRAK

Penulisan tugas akhir karya seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep penciptaan, tema, teknik dan bentuk lukisan dengan judul *Rongsokan Sebagai Objek Penciptaan Lukisan*.

Metode yang digunakan dalam penciptaan lukisan adalah metode *observasi*, *eksplorasi*, dan *visualisasi*. Observasi yaitu pengamatan kondisi benda-benda rongsokan untuk dijadikan objek lukisan. Selanjutnya eksplorasi dilakukan untuk menemukan komposisi saat visualisasi sehingga mencapai hasil visual yang baik. Setelah pembahasan dan proses visualisasi maka dapat disimpulkan bahwa: 1) konsep penciptaan lukisan adalah melukiskan keunikan benda-benda rongsokan yang mengandung nilai estetik jika divisualisasikan secara realistik, dengan penyusunan objek sesuai komposisi *still life*, serta dihidupkan dengan permainan kontras dan keseimbangan *asimetris*. 2) Tema lukisan adalah penggambaran objek rongsokan dengan berbagai *variasi* bentuk, warna, dan kerakter yang memiliki keunikan, permasalahan, dan kesan artistik yang digambarkan secara realistik. 3) Teknik penggambaran objek dikerjakan secara realistik merespon objek sesungguhnya yang tetap melakukan interpretasi. menggunakan teknik *blassing*, *asimetris balance*, dan permainan kontras untuk membuat lukisan tampak lebih *dinamis*. 4) Bentuk lukisan yang dihasilkan adalah lukisan realistik dengan *interpretasi*, pewarnaan dominasi coklat dengan memperkuat karakter rongsok pada objek, menciptakan kontras-kontras pada bagian tertentu, serta dikerjakan secara mendetail menggunakan cat minyak di atas kanvas dengan gaya realisme. Kesembilan lukisan tersebut yaitu: “*Tumpukan Kardus*” (50cm x 60cm) 2016, “*Seonggok Mobil Berkarat*” (80cm x 60cm) 2016, “*Pernah Berjasa Dalam Karya*” (75cm x 50cm) 2016, “*Koper Besi yang Usang*” (100cm x 60cm) 2016, “*Elektronik yang Rusak*”(75cm x 50cm) 2016, “*Tungku Pecah*” (50cm x 40cm) 2016, “*Kunci-Kunci Berkarat*” (40cm x 50cm) 2016, “*Alat Musik dan Elektronik Rusak*” (75cm x 50cm) 2016, “*Botol Pecah*” (50cm x 60cm) 2016.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki akal. Dengan adanya akal itulah manusia menjadi makhluk paling produktif dan juga konsumtif, berbagai elemen yang ada di alam mulai dari batu, besi, baja, tanah, logam, dan lain sebagainya dapat diubah menjadi suatu benda bermanfaat untuk kehidupan manusia. Berbagai produksi inilah yang perlahan menimbulkan perubahan pada lingkungan tempat tinggal manusia, terutama suatu lingkungan padat penduduk yang disebut “kota”, dari kondisi alam yang didominasi makhluk hidup seperti tumbuhan dan hewan, berubah menjadi lingkungan industri yang didominasi oleh gedung, kendaraan, serta segala sesuatu yang merupakan hasil produksi manusia. Namun seiring berjalannya waktu, benda-benda hasil produksi itu mengalami perubahan fungsi dikarenakan faktor-faktor tertentu yaitu; rusak, dianggap ketinggalan zaman, atau hadirnya benda dengan fungsi serupa yang lebih canggih. Faktor-faktor itulah yang menghasilkan barang-barang bekas atau kerap disebut rongsokan.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Rongsokan adalah barang yang sudah rusak sama sekali. Istilah “rusak sama sekali” tentu saja bukan berarti tidak memiliki manfaat sedikitpun, namun lebih kepada tidak berjalannya fungsi awal dari tujuan penciptaan benda tersebut. Misalnya

kompor minyak ataupun tungku, yang tadinya merupakan alat untuk memasak dengan bahan bakar kayu ataupun minyak tanah, seiring berjalannya waktu, maka kayu dan minyak tanah mulai langka, kemudian manusia beralih menggunakan kompor yang lebih canggih, yaitu kompor gas. Berbeda dengan sampah, sampah lebih cenderung kepada benda yang memiliki fungsi sementara atau jangka pendek, kemudian menjadi sampah karena berakhirnya fungsi benda tersebut. Misalnya plastik makanan, yang memang diciptakan dengan tujuan membungkus makanan, maka setelah makanan yang dibungkus habis, berakhirilah sudah fungsi dari plastik tersebut, kemudian manusia serta-merta membuangnya karena dianggap tidak berguna sama sekali. Tidak seperti rongsokan yang meskipun tidak terpakai, biasanya manusia masih menyimpannya dengan harapan dapat dimanfaatkan lagi suatu saat nanti, ataupun bisa mengambil keuntungan lain dari bahan dasar rongsokan itu, sampah lebih cenderung sangat kecil nilai manfaat ditinjau dari fungsi, maupun bahan dasar benda itu.

Sebagian besar manusia melupakan bahwa benda rongsok memiliki kenangan dan dengan melihatnya kembali maka akan membangkitkan ingatan tentang suatu kejadian, namun dari waktu-kewaktu rongsokan dibiarkan tergeletak begitu saja karena dianggap tidak terlalu bermanfaat dalam keseharian. Benda-benda rongsok yang telah lama tergeletak tidak terawat, maka akan menjadi semakin rusak, kerusakan itu memiliki ciri khas tersendiri pada masing-masing bahan dasar benda. rongsokan yang terbuat dari bahan dasar besi maka akan mengalami erosi khas berupa

karat dikarenakan kelembaban udara. Sedangkan barang rongsok yang terbuat dari bahan dasar keramik ataupun kaca, akan cenderung mengalami kerusakan berupa retakan atau pecah karena rapuhnya kedua bahan dasar itu terhadap benturan, sedangkan benda dengan bahan dasar kertas lebih pada kerusakan yang diakibatkan rayap, karna kertas berasal dari bahan awal tumbuhan yang merupakan makhluk hidup, begitu juga benda-benda rongsok lainnya yang akan mengalami kerusakan dengan masing-masing karakter seiring berjalannya waktu.

Berbagai variasi objek pada benda-benda rongsok inilah yang menjadikan penulis merasa tertarik untuk memvisualisasikan ke dalam lukisan. Variasi bentuk, warna, dan sifat benda rongsok mewakili sebagian besar benda yang ada, namun ditambah nilai lebih dengan adanya kerusakan-kerusakan alami yang terjadi karena benda yang termakan waktu. Bahkan kesan ini dipandang sebelah mata oleh sebagian besar orang karena dianggap tidak bernilai. Sedangkan jika digali dari sudut estetika, justru memiliki nilai luar biasa, kekayaan bentuk mulai dari benda yang berukuran kecil hingga benda berukuran besar bisa termasuk dalam wilayah rongsokan. Kekayaan warna juga ada dalam benda-benda rongsokan, berbagai macam warna dasar benda hingga warna alami yang ditimbulkan karena unsur tidak terawatpun terkandung dalam benda rongsokan, begitu juga jika ditinjau dari kekayaan karakter, mulai dari benda yang rapuh hingga benda yang sangat keras bisa masuk dalam muatan barang rongsokan.

Selain dari variasi benda rongsok itu sendiri, penulis juga tertarik untuk mengolah penyajian lukisan dari berbagai pencahayaan, karena pencahayaan akan sangat mempengaruhi kontras dan membuat lukisan tampak lebih hidup. Permainan kontras juga dapat menonjolkan karakter-karakter tertentu pada objek, misalnya karakter kaca, lebih ditonjolkan sifat mengkilap karena teksturnya yang halus dan keras. Berbagai sudut pencahayaan juga diperlukan untuk menguatkan karakter dan bentuk benda, melalui kesan bayangan yang ada, maka bentuk benda akan lebih terlihat menonjol.

Dullah merupakan salah satu pelukis Indonesia yang sebagian besar dari lukisan-lukisannya mengangkat objek nyata. Lukisannya mempunyai ciri khas pewarnaan yang cenderung menampilkan kesan cahaya. Teknik pencahayaan yang tepat serta penggarapan detail menjadikan lukisannya mampu tampak sangat hidup. Selain itu juga ada Rembrandt maestro dari Belanda yang memiliki karakter pencahayaan kuat dengan kontras yang sangat khas. Begitu identiknya kesan cahaya pada lukisan-lukisan Rembrandt hingga dijadikan sebagai salah satu pencahayaan pada teknik fotografi yang terkenal dengan nama "*lighting Rembrandt*". Fokus pada objek serta kesan dimensi dapat dirasakan jika melihat lukisannya seolah-olah memiliki ruang yang dalam pada hamparan kanvas. Pelukis lainnya adalah Jacob Collins, Jacob Collins merupakan pelukis yang mengandalkan permainan warna, penggunaan warna yang diimbangi dengan keserasian dan ketepatan bentuk membuat karyanya terlihat hidup.

Tidak seperti realis fotografi, karya Jacob Collins memiliki interpretasi yang kuat secara kesan sehingga seseorang masih mudah membedakan antara lukisannya dengan foto.

Dullah, Rembrandt, dan Jacob Collins adalah pelukis yang memiliki ciri khas masing-masing dalam melukis, dan mempunyai daya tarik tersendiri. Penulis mempunyai perbedaan teknik dalam pewarnaan, dimana penulis memiliki kecenderungan menggunakan warna coklat, memainkan kontras, dan menggunakan keseimbangan *asimetris* pada lukisan. Tujuannya adalah untuk menghidupkan lukisan dan membuatnya lebih dinamis. Selain itu teknik pewarnaan yang dilakukan penulis adalah teknik, *impasto*, dan *blissing* yang dikerjakan secara mendetail.

B. Batasan Masalah

Agar di dalam penciptaan karya tidak terlampau luas, maka perlu pembatasan yaitu menggunakan objek yang dapat mewakili benda-benda rongsokan lainnya untuk dijadikan lukisan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan permasalahan pokok dalam penciptaan karya seni lukis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dan tema penciptaan lukisan objek rongsokan secara realistik?
2. Bagaimana teknik dan bentuk penciptaan lukisan objek rongsokan secara realistik?

D. Tujuan Penciptaan

Sesuai dengan rumusan masalah yang disampaikan di atas, maka tujuan lukisan ini selain visualisasi objek-objek rongsokan pada alam benda, maka tujuan secara umum dalam penciptaan karya seni lukis ini di antaranya adalah:

1. Mendeskripsikan konsep dan tema penciptaan lukisan objek rongsokan secara realistik.
2. Mendeskripsikan teknik dan bentuk penciptaan lukisan objek rongsokan secara realistik.

E. Manfaat Penciptaan

Melalui lukisan-lukisan tentang objek rongsokan ini, dapat diambil beberapa manfaat di antaranya sebagai berikut:

1. Menjadi pembelajaran yang berarti bagi penulis untuk mengukur kemampuan dan meningkatkan teknik dan pemahaman dalam melukis dengan gaya realistik, sehingga dapat menghasilkan karya seni lukis yang semakin baik di kemudian hari.
2. Menjadi pengalaman dalam praktek melukis disamping memahami teori-teori dasar seni rupa khususnya seni lukis.
3. Sebagai catatan harian berupa karya lukis yang dapat dinikmati dalam kurun waktu yang lama.

BAB II

KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN

A. Kajian Sumber

1. Pengertian Seni Lukis

Seni lukis merupakan salah satu cabang seni rupa dua dimensi yang mempunyai berbagai macam gaya, aliran, dan teknik pembuatan maupun bahan serta alat yang digunakan. Ada berbagai macam pengertian tentang seni lukis, Setiap orang memiliki pendapat masing-masing untuk mengartikannya. Namun dasarnya dari semua pengertian itu memiliki inti yang sama yaitu ungkapan perasaan yang diekspresikan melalui bidang dua dimensi, berikut definisi seni lukis menurut beberapa ahli.

Menurut Dharsono (2004:36), seni lukis dapat dikatakan sebagai “suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dwi matra), dengan menggunakan medium rupa, garis, warna, tekstur, shape, dan sebagainya” sedangkan Gie (2004: 97) mendefinisikan “seni lukis sebagai hasil karya dua dimensional yang memiliki unsur warna, garis, ruang, cahaya, bayangan, tekstur, makna, tema, dan lambang”.

Kemudian menurut Margono (2010:132), seni lukis merupakan “karya seni rupa berwujud dua dimensi yang dalam penciptaannya mengolah unsur titik, garis, bidang, tekstur, warna, gelap-terang, dan lain-lain melalui pertimbangan estetik”.

Sedangkan menurut Mikke Susanto (2011: 241), seni lukis merupakan “bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang”. Kemudian, menurut buku “Diksi Rupa” (Mikke Susanto, 2011:241)

Secara teknik seni lukis merupakan tebaran pigmen atau warna pada permukaan bidang datar (kanvas, panel, dinding, kertas) untuk menghasilkan sensasi atau ilusi keruangan, gerakan, tekstur, bentuk sama baiknya dengan yang dihasilkan kombinasi-kombinasi unsur-unsur tersebut, tentu saja hal itu dapat dimengerti, bahwa melalui alat teknis tersebut dapat mengekspresikan emosi, ekspresi, symbol, keberagaman dan nilai-nilai yang bersifat subjektif’

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa seni lukis adalah hasil karya dua dimensional yang di dalamnya terkandung pengalaman estetik guna mengekspresikan emosi, gerak dan nilai-nilai yang bersifat subjektif dengan menggunakan alat, bahan disertai teknik dan dikombinasikan dengan unsur-unsur visual berupa garis, warna, bentuk, tekstur, dan nilai-nilai lain sebagai pertimbangan estetik.

2. Struktur Seni Lukis

Tabel 1
Struktur Seni Lukis

Ideoplastis	Fisikoplastis
Konsep, tema, ide, imajinasi, pengalaman, ilusi.	<ul style="list-style-type: none"> • Unsur-unsur visual seperti: garis, titik, bidang, warna, dan tekstur.
	<ul style="list-style-type: none"> • Prinsip-prinsip penyusunan seperti: irama, kesatuan, keseimbangan, harmoni, repetisi dan proporsi.
	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk <ol style="list-style-type: none"> 1. Representasional. 2. Non Representasional / Abstrak 3. Alat dan Bahan 4. Teknik Seni Lukis <ul style="list-style-type: none"> • Teknik Basah • Teknik Kering

Tabel Struktur Seni Lukis
Oleh Nasbahri C. (2012)

1) Ideoplastis

Selanjutnya untuk menjelaskan struktur seni lukis secara rinci mengenai faktor Ideoplastis yang berupa: konsep, tema, ide, pengalaman dan sebagainya, yang seluruhnya bersifat rohani tidak tampak mata, namun setelah kolaborasikan dengan yang bersifat fisik seperti unsur-unsur visual dan prinsip seni akan dapat dirasakan kehadirannya pada lukisan.

2) Fisikoplastis

Selanjutnya untuk menjelaskan struktur seni lukis secara rinci faktor fisikoplastis, dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Elemen-elemen Seni

1. Garis

Garis merupakan unsur rupa yang paling elementer di bidang seni rupa dan sangat penting dalam tersusunnya sebuah bentuk lukisan. Garis dapat berupa goresan yang memiliki arah serta mewakili emosi tertentu. Menurut Mikke Susanto (2002:45) “garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek; panjang; halus; tebal; berombak; melengkung; lurus dan lain-lain”.

Menurut Dharsono (2004:40), pada dunia seni rupa sering kali kehadiran “garis” bukan hanya sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan. Menurut Sidik, F & Aming, P (1979:3), Garis adalah “goresan, coretan, guratan yang menghasilkan bekas”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan garis adalah goresan, guratan atau coretan yang mengandung simbol emosi atau arti untuk membentuk objek.

Dalam lukisan, garis yang ditimbulkan merupakan sebuah goresan cat dari pisau palet dan kuas di atas kanvas. Dari semua garis-garis yang ada, garis yang muncul dari warna-warna yang saling mengikat dalam mewujudkan kesan pada bentuk disetiap objek lebih banyak terlihat atau lebih dominan.

2. Titik

Unsur titik terkadang sulit untuk dinyatakan atau dilihat dalam sebuah lukisan. Namun, pada dasarnya titik hampir selalu ada dalam setiap lukisan. Titik atau *point*, merupakan unsur rupa terkecil yang terlihat oleh mata. Titik diyakini pula sebagai unsur yang menggabungkan elemen-elemen rupa menjadi garis atau bentuk. (Mikke Susanto, 2011: 402).

Pada karya penulis titik yang tampak juga berupa titik yang dihasilkan oleh cat sebagai upaya untuk mencapai detail dari karakter objek-objek tertentu yang digambarkan agar kesan cahaya lebih terlihat atau tampak.

3. Bidang

Adanya bidang bisa dipastikan tidak akan terlepas dari setiap unsur yang terdapat dalam lukisan.

Mikke Susanto, 2011: 55 menyatakan bahwa *form* berasal dari kata *formare*. Yaitu bentuk atau bangun (*visible – shape*) atau konfigurasi atas sesuatu.

Bidang sendiri memiliki dua ukuran, yaitu panjang dan lebar, atau disebut juga dua dimensi. Bidang ukuran dua dimensi tidak selalu berbentuk datar, ada juga yang melengkung, tidak rata, atau bergelombang. Dalam lukisan, tidak merata atau tidak bergelombang suatu bidang bisa dibuat dengan ilusi warna, misalnya penggunaan warna hitam atau warna lainnya yang menimbulkan kesan bayangan. Wujud dari tiap bidang sendiri beragam, sehingga memberikan kesan estetik yang berbeda. Bidang yang memiliki bentuk lengkung lebih terlihat alami dan luwes dari pada bidang berbentuk persegi (Djelantik, 1999: 24). Dharsono (2004: 24) menjelaskan bahwa bidang dalam seni rupa biasanya digunakan sebagai symbol ekspresi seniman dalam menggambarkan objek hasil *subject matter*. Jadi bidang itu sendiri pembentukan antara dua buah garis atau lebih atau juga pertemuan antara warna satu dengan yang lainnya yang bertemu yang biasanya bidang dalam seni rupa sebagai ekspresi seniman.

Dalam lukisan penulis menampilkan unsur-unsur bidang dari yang geometrik seperti persegi panjang, persegi, lingkaran dan lain-lain.

4. Warna

Warna merupakan salah satu unsur penting dalam proses penciptaan lukisan. Hal ini dapat dikaitkan dengan upaya menyatakan gerak, jarak, tegangan (tension) deskripsi alam, ruangan, bentuk dan masih banyak lagi. Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur susun yang sangat penting, baik dibidang seni murni maupun seni terapan. Bahkan lebih jauh dari itu warna sangat berperan dalam segala aspek kehidupan manusia” (Dharsono, 2007:76).

Menurut Mikke Susanto (2011:433), warna subtraktif adalah “warna yang berasal dari pigmen”. Pendapat lain dikemukakan Sidik, F & Aming, P (1979:7) warna adalah “kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata”. Warna juga dapat digunakan tidak demi bentuk tapi demi warna itu sendiri, untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya serta digunakan untuk berbagai pengekspresian rasa secara psikologis.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, warna merupakan pigmen primer berwarna biru, merah, kuning yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat mewakili objek-objek dalam lukisan.

5. **Tekstur**

Sifat permukaan suatu benda mampu menonjolkan karakter dari benda tersebut. Misalnya, karakter kasar, halus, licin, atau bergelombang. Hal ini dapat dirasakan melalui indra peraba, yakni tangan manusia. Menurut Margono (2010:142), “tekstur adalah permukaan suatu benda, ada yang halus ada yang kasar. Tekstur disebut juga sebagai nilai raba dari suatu benda”.

Dalam penciptaan lukisan ini, tekstur pada lukisan adalah tekstur nyata atau tekstur yang memiliki nilai raba secara nyata (dapat dirasakan dengan indera peraba). Yang dihasilkan melalui teknik melukis yang menggunakan cat dengan tebal.

Jadi, yang dimaksud dengan tekstur dalam lukisan penulis adalah tekstur nyata atau yang memiliki nilai raba yang dibentuk melalui ketebalan cat yang digoreskan dengan menggunakan pisau palet maupun kuas pada permukaan kanvas.

6. Ruang

Dalam bidang seni rupa, unsur ruang adalah unsur yang menunjukkan kesan keluasan, kedalaman, cekungan, jauh dan dekat. Sedangkan dalam lukisan, ruang dapat dihadirkan melalui bentuk-bentuk yang menciptakan ilusi optis misal paduan garis dan warna yang membentuk bidang dengan sudut pandang tertentu akan memunculkan asumsi akan adanya ruang dalam lukisan tersebut. Menurut A.A.M. Jelantik (1992:21) ruang adalah kumpulan beberapa bidang; “kumpulan dimensi yang terdiri dari panjang, lebar dan tinggi; ilusi yang dibuat dengan pengolahan bidang dan garis, dibantu oleh warna (sebagai unsure penunjang) yang mampu menciptakan ilusi sinar atau bayangan yang meliputi perspektif dan kontras antara terang dan gelap”.

Sedangkan Menurut Mikke Susanto (2011: 338), ruang merupakan istilah yang dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah dwimatra dan trimatra. Dalam seni rupa orang sering mengaitkan ruang adalah bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah. Ruang juga dapat diartikan secara fisik, yaitu rongga yang berbatas maupun yang tidak

berbatas. Pada suatu waktu, dalam hal berkarya seni, ruang tidak lagi dianggap memiliki batas secara fisik.

Jadi, ruang dalam lukisan penulis adalah ilusi optis atau ruang semu yang tampak pada kanvas. Ruang semu tersebut tampak melalui kesan yang ditimbulkan dari penggambaran objek-objek realistik yang terdapat dalam lukisan. Semua objek yang ada dalam lukisan penulis mengesankan ruang yang timbul karena kombinasi dari bentuk-bentuk visual yang terletak berdasarkan sudut pandang tertentu.

b) Prinsip-prinsip Penyusunan Elemen Rupa

Dalam menciptakan lukisan seniman akan berusaha sebaik mungkin dalam mengolah karyanya. Untuk mencapai itu, diperlukan pengetahuan dan penguasaan mengolah prinsip-prinsip dalam seni lukis. Prinsip-prinsip seni lukis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Harmoni (keselarasan)

Prinsip ini timbul karena ada kesamaan, kesesuaian dan tidak adanya pertentangan. Harmoni atau keselarasan adalah kesan kesesuaian antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam satu kesatuan susunan. Menurut Dharsono (2007:43), “harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat”. Jika unsur-

unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keselarasan (*harmony*).

Sedangkan menurut Mikke Susanto (2011:175), “harmoni adalah tatanan atau proporsi yang dianggap seimbang dan memiliki keselarasan. Juga merujuk pada pembedanya gunaide-ide dan potensi-potensi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan ideal”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, harmoni adalah kesesuaian antara unsur-unsur dalam satu komposisi. Kesesuaian atau keselarasan itu didapat oleh perbedaan yang dekat oleh setiap unsur yang terpadu secara berdampingan dalam kombinasi tertentu.

2. Kesatuan (Unity)

Kesatuan merupakan salah satu prinsip dasar tata rupa yang sangat penting. Jika salah satu atau unsur rupa mempunyai hubungan (warna, raut, arah, dll), maka kesatuan telah tercapai. Menurut Dharsono (2007:83), “Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi”.

Mikke Susanto (2011: 416) menyatakan bahwa kesatuan merupakan salah satu unsur dan pedoman dalam

berkarya seni (azas-azas desain). *Unity merupakan kesatuan yang diciptakan lewat sub-azas dominasi dan subdominasi (yang utama dan kurang utama) dan komponen dalam suatu komposisi karya seni.*

Jadi, kesatuan merupakan keutuhan secara menyeluruh dalam komposisi yang memberikan kesan tanggapan terhadap setiap unsur pendukung menjadi sesuatu yang satu padu. Dengan kata lain karya yang memiliki kesatuan yang baik setiap unsur akan mewakili sifat unsur secara keseluruhan. Kemudian kesatuan merupakan salah satu pedoman pokok dalam berkarya seni.

3. Keseimbangan (Balance)

Menurut Mikke Susanto (2011:46) “keseimbangan, persesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada stabilitas suatu komposisi karya seni”.

Keseimbangan adalah kesan yang dapat memberikan rasa mapan (tidak berat di salah satu sisi) sehingga tidak ada ketimpangan dalam penempatan unsur-unsur rupa (garis, bentuk, warna, dan lain- lain). (Margono& Abdul Aziz, 2010:143)

4. *Point of Interest*

Menurut Mikke Susanto (2011:312), *Point of Interest* atau *Point of View* adalah “titik perhatian atau titik di mana penonton mengutamakan perhatiannya pada suatu karya seni”. Dalam hal ini seniman dapat memanfaatkan warna, bentuk, objek atau gelap terang maupun ide cerita / tema sebagai pusat perhatian.

Jadi *Point of Interest* adalah sesuatu hal yang menarik perhatian saat pertama kali seseorang melihat lukisan.

5. Proporsi

Proporsi merupakan perbandingan antara bagian-bagian dalam satu bentuk yang serasi. Proporsi berhubungan erat dengan keseimbangan, ritme, dan kesatuan. Keragaman proporsi pada sebuah karya maka akan terlihat lebih dinamis, kreatif dan juga alternatif. Menurut Mikke Susanto (2011:320), “proporsi merupakan hubungan ukuran antar bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan/keseluruhannya. Selain itu proporsi berhubungan erat dengan keseimbangan (*balance*), irama (*repetisi*), harmoni, dan kesatuan (*unity*)”.

Sedangkan Dharsono (2007:87), menjelaskan bahwa “proporsi dan skala mengacu kepada hubungan antara

bagian dari suatu desain dan bagian antara bagian dengan keseluruhan”.

6. Kontras

Dalam lukisan, keberadaan prinsip kontras sangatlah menunjang komposisi secara keseluruhan. Menurut Mikke Susanto (2007:227), “kontras adalah perbedaan mencolok dan tegas antara elemen-elemen dalam sebuah tanda yang ada pada sebuah komposisi atau desain”.

Jadi, Kontras yang digunakan dalam lukisan penulis menggunakan warna dan bentuk yang berbeda mencolok misalnya, penggunaan warna gelap yang berdampingan secara langsung dengan warna yang sangat terang atau perbedaan ukuran bentuk-bentuk dalam lukisan.

c) Media

Sebagai seorang seniman, harus mampu memahami dan mengenal penggunaan media yang digunakan dalam proses kerja kreatif. Menurut Mikke Susanto (2011:25), Menjelaskan bahwa “medium” merupakan bentuk tunggal dari kata “media” yang berarti perantara atau penengah. Biasa dipakai untuk menyebut berbagai hal yang berhubungan dengan bahan (termasuk alat dan teknik) yang dipakai dalam karya seni.

3. Pengertian Rongsokan

Rongsokan sebagaimana yang kita ketahui adalah barang – barang atau benda – benda yang sudah tidak terpakai atau barang yang sudah rusak. Pengertian Rongsokan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah suatu benda yang sudah rusak sama sekali (tentang barang). Dapat dikatakan bahwa rongsokan adalah barang yang sudah tidak berguna lagi, tidak berharga, tidak berfungsi, kotor, berdebu, atau mengalami kerusakan.

Sebagian besar manusia melupakan bahwa benda rongsok memiliki kenangan dan dengan melihatnya kembali maka akan membangkitkan ingatan tentang suatu kejadian, namun dari waktu-kewaktu rongsokan dibiarkan tergeletak begitu saja karna dianggap tidak terlalu bermanfaat dalam keseharian. Benda-benda rongsok yang telah lama tergeletak tidak terawat, maka akan menjadi semakin rusak, kerusakan itu memiliki ciri khas tersendiri pada masing-masing bahan dasar benda. rongsokan yang terbuat dari bahan dasar besi maka akan mengalami erosi khas berupa karat dikarenakan kelembaban udara. Sedangkan barang rongsok yang terbuat dari bahan dasar keramik ataupun kaca, akan cenderung mengalami kerusakan berupa retakan atau pecah karena rapuhnya kedua bahan dasar itu terhadap benturan, sedangkan benda dengan bahan dasar kertas lebih pada kerusakan yang diakibatkan rayap, karna kertas berasal dari bahan awal tumbuhan yang merupakan makhluk hidup,

begitu juga benda-benda rongsok lainnya yang akan mengalami kerusakan dengan masing-masing karakter seiring berjalannya waktu.

4. Konsep Penciptaan

Dalam penciptaan lukisan ini tentunya terdapat konsep atau dasar pemikiran yang sangat penting. Konsep pada umumnya dapat datang sebelum atau bersamaan. Konsep juga bisa berperan sebagai pembatas berpikir kreator maupun penikmat seni. Berikut pembahasan mengenai pengertian konsep. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008:748), Konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan secara konkret.

Mikke Susanto (2011:227), mengatakan bahwa: Konsep merupakan pokok pertama / utama yang mendasari keseluruhan pemikiran. Konsep biasanya hanya ada dalam pikiran atau kadang-kadang tertulis dengan singkat. Dalam penyusunan Ilmu Pengetahuan diperlukan kemampuan menyusun konsep-konsep dasar yang dapat diuraikan terus menerus. Pembentukan konsep merupakan konkretisasi indera, yaitu suatu proses pelik yang mencakup penerapan metode.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konsep dalam seni lukis adalah pokok pikiran utama yang mendasari pemikiran secara keseluruhan. Konsep sangat penting dalam berkarya seni karena jika sebuah konsep berhasil, maka akan terjadi persepsi dan kerangka berpikir yang sejajar antara kreator dan penikmat.

5. Tema (*Subject Matter*)

Tema adalah unsur yang sangat penting yang juga menjadi dasar dari setiap penciptaan lukisan. Dalam sebuah karya seni hampir dapat dipastikan adanya tema, yaitu inti persoalan yang dihasilkan sebagai akibat adanya persoalan objek. Menurut Dharsono (2007:31), *subject matter* atau tema pokok ialah “rangsang cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan”. Bentuk menyenangkan adalah bentuk yang dapat memberikan konsumsi batin manusia secara utuh, dan perasaan keindahan kita dapat menangkap harmoni bentuk yang disajikan serta mampu merasakan lewat sensitivitasnya.

Kemudian, menurut Mikke Susanto (2011:385):*subject matter* atau tema pokok adalah “objek-objek atau ide-ide yang dipakai dalam berkarya atau ada dalam sebuah karya seni”.

Jadi, dalam penciptaan lukisan ini tema yang dimaksud adalah pokok pikiran atau dasar gagasan yang dimiliki seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk menyenangkan melalui karya lukis.

6. Bentuk

Bentuk (*form*) menurut Mikke Susanto (2011: 54), bangun, gambaran, rupa, wujud, sistem, susunan. Dalam karya seni rupa biasanya dikaitkan dengan matra yang ada seperti dwimatra atau trimatra. Dharsono, (2004: 30), membagi bentuk menjadi dua

macam, yaitu: *visual form*, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut, dan *special form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosional. Bentuk fisik sebuah karya merupakan hasil dari susunan kesan hasil tanggapan. Hal inilah yang menjadikan sebuah lukisan memiliki isi atau makna. Pada pengolaan bentuk biasanya sering melakukan interpretasi yaitu menambah dan mengurangi objek yang mendukung atau mengganggu untuk dilukiskan.

Jakob Sumardjo (2000: 116) dalam bukunya “Filsafat Seni” menjelaskan bahwab bentuk seni adalah juga isi seni itu sendiri. Bagaimana bentuknya, begitulah isinya. Tidak ada seniman yang menciptakan sebuah karya seni tanpa kesadaran. Ia menciptakan sebuah benda seni karena ada sesuatu yang ingin disampaikan kepada orang lain, entah perasaannya, suasana hatinya, pemikirannya, pesan atau amanat yang diyakininya, semua dinyatakan lewat bentuk yang sesuai dengan maksud isinya tadi.

Jadi uraian di atas, bentuk itu sendiri satu kesatuan dari banyak unsur pendukung suatu karya yang biasanya dalam dunia seni rupa sering kali dikaitkan dengan dwimatra dan trimatra untuk totalitas pada sebuah karya seni.

Bentuk dalam lukisan penulis merupakan sebuah bentuk objek yang terbentuk oleh garis dan batas perbedaan warna. Misal, bentuk objek tungku pecah, rongsokan kardus atau kertas – kertas, dan lainnya.

7. Teknik

Penguasaan teknik adalah hal yang paling pokok dalam berkarya. Seorang perupa akan kesulitan mengekspresikan ide atau gagasannya tanpa diimbangi penguasaan teknik yang mumpuni. Hal ini karena ada hubungan yang erat antara yang dirasakan perupa dan hasil yang didapatkannya. Berikut teknik-teknik yang digunakan dalam melukis:

a. Teknik Basah

Setiap perupa mempunyai teknik yang berbeda-beda dalam melukis, terdapat dua teknik pokok yang sangat mendasar yang erat hubungannya dengan medium yang digunakan. Kedua teknik tersebut adalah teknik kering dan basah. Menurut Mikke Susanto (2011:395), teknik basah adalah “sebuah teknik dalam menggambar atau melukis yang menggunakan medium yang bersifat basah atau memakai medium dan minyak cair, seperti cat air, cat minyak, tempera, dan tinta”.

b. *Schildreren met olievert*

Menurut Human Sahman (1993:72) *Schildreren met olievert* adalah “melukis menggunakan cat minyak yang pigmen-nya dicampur dengan *linseed oil* / minyak yang dibuat dengan biji tumbuhan sejenis rami”. Cat minyak diencerkan dengan minyak pengencer (*painting medium* ; yang diramu dari *linseed oil*, *terpentin*, dan *resin/dammar*). Cat minyak pada dasarnya bisa digunakan dengan dua cara, tebal-tebal atau tipis-tipis, sehingga menjadi transparan.

c. *Impasto*

Dalam proses visualisasi lukisan, teknik yang digunakan adalah menggoreskan cat minyak dengan tebal di atas kanvas. Menurut Mikke Susanto (2011:191), mengatakan bahwa “*impasto* merupakan teknik melukis dengan menggunakan cat yang tebal, berlapis-lapis, dan tidak rata untuk menonjolkan kesan goresan atau bekas-bekas goresan, sehingga menghasilkan tekstur kasar atau nyata”.

8. Kajian Tentang Objek Lukisan

Dalam proses berkarya seni atau melukis, ada banyak faktor yang yang dibutuhkan, salah satunya adalah objek lukisan. Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia (2008:1013), objek adalah hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan; benda, hal, dsb yang dijadikan sasaran untuk diteliti dan diperhatikan.

Menurut Mikke Susanto (2011: 280), menyatakan bahwa objek merupakan material yang dipakai untuk mengekspresikan gagasan. Sesuatu yang ingin menjadi perhatian, perasaan, pikiran, atau tindakan, karena itu biasanya dipahami sebagai kebendaan, subhuman dan pasif, berbeda dengan subjek yang biasanya aktif. Objek lukisan dipahami sebagai yang diambil berupa sesuatu yang bendawi. Sedangkan manusia sering disebut subjek lukisan.

Dapat disimpulkan bahwa objek lukisan merupakan material, hal, atau benda yang diteliti dan menjadi perhatian, kebenaran yang bersifat pasif yang diambil atau dipakai dalam penerapan pigmen di atas permukaan bidang datar dengan menggunakan alat dan bahan serta tehnik dalam melukis.

B. Metode Penciptaan dan Pendekatan

1. Metode Penciptaan

a) Observasi

Observasi lapangan merupakan langkah awal sebelum memulai menciptakan lukisan. Observasi dilakukan untuk mengamati, mencari, dan mengetahui bagaimana membuat lukisan dengan menggunakan objek barang – barang rongsokan. Dalam melakukan observasi ini penulis menggunakan kamera untuk mendokumentasikan objek-objek rongsokan.

b) Eksplorasi

Eksplorasi atau pencarian merupakan suatu proses mencari bentuk dan komposisi yang dianggap paling baik untuk dapat dilakukan interpretasi objek yang selanjutnya dapat divisualisasikan pada lukisan.

c) Visualisasi (Eksekusi)

Tahapan ini dimulai dari pemindahan objek ke atas kanvas. Kemudian dilanjutkan dengan proses pewarnaan dengan teknik *impasto* yang didasari cat menggunakan pisau palet secara menyeluruh, kemudian difinishing menggunakan kuas.

2. Pendekatan Realisme

Dunia seni lukis terdapat berbagai macam gaya atau aliran yang menjadi ciri khas dari seorang pelukis itu sendiri. Realisme merupakan salah satu aliran yang cenderung apa adanya dan meniru objek secara nyata.

Menurut Mikke Susanto (2011:327), realisme merupakan aliran atau gaya yang memandang dunia ini tanpa ilusi, apa adanya tanpa menambah atau mengurangi objek. Sedangkan Soedarso SP (1987: 80) menyatakan bahwa realisme adalah suatu aliran yang ingin menangkap realitas ini apa adanya, tanpa ilusi dan tanpa bumbu apa-apa. Yang ingin dicari ialah kewajaran, tetapi menangkap kewajaran dan memindahkannya kedalam kanvas tidaklah mudah karena bagaimanapun sebuah lukisan adalah hasil interpretasi seorang

seniman. Pelopor-pelopor pelukis realisme dalam dan luar negeri seperti Rembrandt, Jacob Collins, Dullah, Basuki Abdullah dan sebagainya.

Dalam proses berkarya seni seorang seniman tentunya tidak akan pernah terlepas dari inspirasi atau pengaruh dari luar dirinya. Pengamatan dari karya-karya seniman lain sangat mempengaruhi proses berkarya seni seorang seniman, baik hanya sebagai referensi maupun sebagai karya inspirasi. Karya-karya seniman lain yang memberi inspirasi tentunya akan berpengaruh terhadap karya-karyanya baik secara ide ataupun secara teknis pengerjaan karya. Seniman-seniman yang memberikan inspirasi bagi penulis dalam berkarya seni adalah Dullah, John Constable dan Rembrandt. Mereka merupakan pelukis dalam dan luar negeri yang selama ini memberi inspirasi bagi penulis dalam menuangkan ide dan gagasan maupun dalam berkarya seni. Berikut adalah karya-karya Dullah, Jacob Collins dan Rembrandt yang telah memberi pengaruh penulis dalam berkarya.

a) Dullah



Gambar 1 :Dullah, “White Roses”
(Oil on Canvas 57.5 cm x 53.5 cm)

Dullah merupakan salah seorang pelukis realis yang jarang berpameran. Tapi pamerannya bersama anak-anaknya di Gedung Agung (Istana Kepresidenan Yogya) tahun 1978, berhasil menarik puluhan ribu orang. Meskipun pameran diperpanjang satu hari, pintu gerbang Gedung Agung bagian Utara sempat pula jebol. Pameran itu dilanjutkan 20 Desember 1979 hingga 2 Januari 1980, di Aldiron Plaza, Jakarta. Banyak orang kecewa karena ia tak menjual lukisannya. Selain lukisan-lukisan potret, karya-karya Dullah juga banyak menampilkan objek pemandangan alam. S. Sudjojono dan Afandi merupakan guru melukis Dullah. Meskipun begitu corak lukisan Dullah mempunyai perbedaan mendasar dengan dua orang gurunya

tersebut. Baginya melukis adalah media untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Dullah termasuk pendiri Himpunan Budaya Surakarta (HBS). Kemudian didirikannya sebuah sanggar di Pejeng, Bali. Pada setiap pameran baik didalam atau diluar negeri, karya murid-muridnya ikut disertakan.

Dullah merupakan salah seorang pelukis realis, lukisan-lukisan pemandangan alam karya Dullah memiliki warna yang khas serta berpadu dengan komposisi yang indah telah memberi inspirasi penulis dalam melukis. Penguasaannya dalam menentukan dan mengkombinasikan objek dari alam sangatlah baik. Penulis menganalisa dan mempelajari kelebihan-kelebihan karya Dullah secara teknis seperti; pencahayaan, komposisi dan proporsi. Karya-karya Dullah memiliki *tone* yang kompleks di mana perpindahan dari warna gelap ke terang dibuat dengan begitu kaya warna, sehingga kontrasnya tidak terlihat seketika dari warna gelap ke terang atau bukan hanya sekedar menggelapkan dengan warna hitam dan menerangkannya dengan warna putih saja. *Tone* yang rumit dan kaya warna ini menghasilkan efek pencahayaan yang realistik. Selain itu, pencahayaan yang ada pada karya Dullah memiliki kekontrasan warna yang kuat. Dalam pemilihan objek pada lukisan pemandangan alam, Dullah lebih cenderung apa adanya.

Pada permulaan jaman jepang, waktu Dullah masih tinggal di solo, ia melihat sekelompok pemuda melukis langsung dari alam, menggambar sungai, dengan pohon besar. Semua langsung dihadapi di muka mereka melukis. “Kalau begitu cara melukis, aku bisa”, pikir Dullah. Dari saat itulah Dullah melukis sendiri menggunakan “cara baru”, dengan model atau langsung dari alam (Sudarmaji, 1988: 9).

Pada gambar salah satu lukisan Dullah di atas terlihat komposisi yang tenang dan seimbang. Bunga rose yang menjadi objek utama tersebut terlihat *balance* yaitu tidak terlihat berat ke kanan atau ke kiri, ke atas atau ke bawah. Keseluruhan objek lukisan ini terlihat berada di bawah cakrawala yang membuatnya terlihat seperti lebih rendah dari mata yang melihat lukisan tersebut.

Proporsi keseluruhan objek terlihat nyata karena memperhitungkan jarak pandang pada objek. Objek dari lukisan alam benda karya Dullah di atas merupakan proporsi yang tepat untuk sebuah lukisan dengan gaya realisme karena objek yang digambarkan dibuat semirip mungkin dengan alam yang sesungguhnya. Sependapat dengan pendapat Dharsono (2007:48) menyatakan bahwa “proporsi dan skala mengacu kepada hubungan antara bagian dari suatu disain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan”. Suatu ruangan yang kecil dan

sempit bila diisi dengan benda yang besar, massif; tidak akan kelihatan baik, beberapa objek dalam karya Dullah di atas tidak terlihat sesak memenuhi bidang lukisan karena proporsi antara objek diperhitungkan dengan baik.

Lukisan penulis serupa dengan karya Dullah di atas, dengan sudut perspektif yang menempatkan objek lebih rendah dari mata. Pemilihan objek dari jarak dekat, namun *dominasi* keseimbangan *asimetris* menjadikannya karya penulis sedikit berbeda dengan kebanyakan lukisan Dullah yang *simetris*

b) Jacob Collins



Gambar 2: Jacob Collins,
Attributes of the Arts, Oil on Canvas, 2002

Jacob Collins adalah seorang pelukis realis yang berasal dari New York, Amerika Serikat. Setelah meninggalkan gaya modernisme, ia mulai mengerjakan lukisan-lukisan dengan gaya lukisan klasik abad ke-15 hingga abad ke-19 lengkap dengan teknik dan keindahannya. Jacob Collins disiplin melukis figur-figur manusia dengan tingkat kedetailan yang tinggi, pencahayaan yang sangat tepat serta penggunaan warna yang kaya. *Brush Stroke*

atau sapuan kuas yang halus menjadi salah satu cirinya yang khasnya.

Ada beberapa poin penting dalam karya-karya lukisan Jacob Collins sehingga penulis memilihnya sebagai salah satu acuan yang berpengaruh dalam proses berkarya. Seperti dalam artikel *Natural Light* yang dimuat dalam majalah musim dingin Universitas Columbia, "*Colombia Magazine*", dituliskan setelah judul artikel yang berbunyi, "*Jacob Collins paints it like it was*" (Colombia Magazine, 2007:1). Kalimat tersebut memiliki makna betapa Jacob Collins berusaha melukiskan objek dengan sama persis seperti apa yang dilihatnya.

Lukisan Jacob Collins memiliki *asimetris balance* yang sempurna. Collins mengkomposisikan objek-objek lukisannya dengan mengatur letak yang sebenarnya tidaklah simetris jika dihitung jarak ruang kosong dari kanan objek ke sisi kiri objek atau perhitungan-perhitungan matematis lainnya tentang kesimetrisan.

Namun, pengkomposisian yang *asimetris* tersebut justru menimbulkan keseimbangan yang disebut keseimbangan informal yang memiliki arti yang rumit karena memainkan kesan bobot visual dari unsur-unsur yang dihadirkan sehingga menghasilkan keseimbangan yang baik dan terasa tenang saat dilihat. Sejalan dengan hal yang disebutkan di atas, Dharsono (2007:46) menyatakan bahwa keseimbangan nonformal ini lebih rumit, tetapi

lebih menarik perhatian karena memiliki kesan dinamika yang memberi kemungkinan variasi lebih banyak.

Jacob Collins memainkan perpindahan warna gelap ke terang (*value*), cerah ke redup (*intensity*), serta kedalaman jaringan warna pada lukisan membuat lukisan-lukisannya terlihat begitu hidup.

Dalam hal ini, penulis berusaha memahami dan menerapkan teknik melukis yang digunakan Jacob Collins khususnya dalam mengerjakan lukisan dengan keseimbangan *asimetris* untuk diterapkan dalam proses berkarya. (Sumber: <http://www.jacobcollins.com>).

c) Rembrandt

Rembrandt Harmenszoon Van Rijn adalah seorang pelukis dari Belanda yang merupakan salah satu pelukis besar dalam sejarah seni Eropa. Rembrandt dikenal dengan keahliannya memanipulasi ekspos cahaya terhadap objek sehingga memberikan efek tertentu di dalam lukisan. Rembrandt telah mendapat reputasi yang baik dari penugasannya sebagai pelukis potrait tokoh – tokoh di Amsterdam. Rembrandt menghasilkan banyak lukisan – lukisan yang di ciptakan berupa *Self Potrait* yang memberikan gambaran sangat jelas mengenai Rembrandt yang sebenarnya baik dari segi emosi maupun penampilan.

Memiliki kesuksesan sebagai pelukis potrait, tahun kemudian Rembrandt mengalami kesulitan keuangan. Namun, lukisan – lukisannya populer sepanjang hidupnya,, reputasinya sebagai seorang seniman tetap tinggi. Penulis merasa perlu untuk menjadikannya sebuah referensi dalam mengembangkan kemampuan melukis.



Gambar 3: Rembrandt
Two Dead Peacocks and a Girl (c. 1639)
Cat Minyak di Atas Kanvas

Dari gambar salah satu karya Rembrandt yang berjudul “*Two Dead Peacock and a Girl* “ di atas ada beberapa poin penting yang membuat penulis terinspirasi sehingga memilihnya sebagai salah satu acuan yang berpengaruh dalam proses berkarya.

Sapuan kuasnya yang segar telah menghasilkan warna-warna yang cemerlang dan teknik yang digunakan dalam pencahayaan yang sangatlah detail sehingga membuat lukisan terasa hidup. Hal itu tidak lepas dari variasi perpindahan warna gelap ke terang (*value*) dan jernih suram atau kusamnya warna (*intensity*).

Rembrandt memiliki sebuah teknik pencahayaan yang sangat terkenal sehingga membuat penulis menerapkan teknik tersebut dalam lukisannya. Teknik tersebut dikenal sebagai teknik “*Lighting Rembrandt*”, teknik itu adalah pencahayaan yang digunakan dalam fotografi studio potret dimana wajah subjek disatu sisi terexpose cahaya dengan hanya segitiga kecil cahaya muncul di pipi berlawanan pencahayaan. Pengaturan ini memberikan efek yang sedikit dramatis oleh cahaya pencampuran dengan bayangan. Efek ini sering disebut sebagai *chiaroscuro*, kata Italia yang terjemahan harfiah adalah terang-gelap. Lukisan – lukisan Rembrandt menjadi perhatian penulis untuk diterapkan dalam proses berkarya.

BAB III

PEMBAHASAN DAN PENCIPTAAN KARYA

A. Konsep dan Tema Penciptaan Lukisan

1. Konsep Penciptaan Lukisan

konsep penciptaan lukisan adalah melukiskan keunikan benda-benda rongsokan yang mengandung nilai estetik jika divisualisasikan secara realistik, dengan penyusunan objek sesuai komposisi *still life*, serta dihidupkan dengan permainan kontras dan keseimbangan *asimetris*.

Pada proses visualisasi, dilukiskan secara realistik, dengan interpretasi yaitu menambah dan mengurangi objek yang dianggap mempengaruhi komposisi. Untuk dapat mewakili benda-benda rongsok yang sangat beragam, banyak lukisan dapat menyampaikan berbagai macam kondisi rongsokan mulai dari besi berkarat, keramik pecah, plastik berdebu, dan kain berserakan. Itu semua terlihat pada lukisan guna tercapainya nuansa yang menunjukkan bahwa rongsokan adalah benda-benda yang ditinggalkan pemiliknya. Untuk menggambarkan objek pada lukisan, dominan menggunakan warna coklat dan dikerjakan secara mendetail.

Pemilihan objek tergantung pada menarik atau tidaknya objek secara utuh ataupun sebagian saja. Misalkan, penulis tertarik pada tumpukan kardus di sebuah sudut gudang, yang dijadikan objek utama

pada lukisan adalah kardus yang kesannya tampak kusam dan memiliki banyak tambalan, Sedangkan kardus lain yang tampak masih baik kondisinya, digambarkan sebagai *background*.

2. Tema Penciptaan Lukisan

Tema penciptaan lukisan adalah objek-objek rongsokan dengan berbagai *variasi* bentuk, warna, dan karakter benda seperti kaca pecah, besi berkarat, keramik rusak, dan kardus kusam yang ditampilkan secara realistis.

Benda-benda rongsok yang sangat beragam dengan berbagai kesan unik tersebut penulis harapkan dapat terlihat artistik apabila dijadikan lukisan. Salah satu objek yang menarik yaitu tungku bekas yang telah pecah, retakan dan pecahan pada tungku memberikan kesan yang kuat bahwa benda ini memang telah lama tidak bisa digunakan, ditambah *background* yang terdiri dari barang-barang bekas lainnya seperti kantong goni dan tumpukan balok kayu yang tidak tertata. Masih banyak lagi objek rongsokan yang menarik untuk divisualisasikan seperti: seenggok mobil tua, tungku yang terbelah, koper besi tua yang berkarat, dan lain-lain.

Penulis menggunakan teknik *blissing* untuk gradasi pada bagian-bagian tertentu, *asimetris balance* agar terlihat lebih dinamis, dan permainan kontras agar membuat lukisan menjadi lebih hidup.

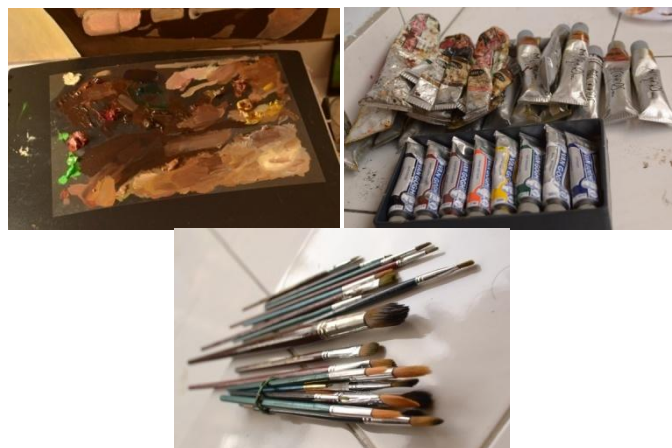
3. Penyusunan Objek

Dalam penyusunan objek, penulis menganalisis objek, memotret objek dengan bantuan kamera, kemudian menyeleksi gambar-gambar tersebut lalu mencocokkan dengan konsep dan tema dengan menambahkan, mengurangi, dan menghilangkan bagian-bagian objek yang tidak perlu dengan berpegang pada prinsip penyusunan elemen rupa.

B. Proses Visualisasi

1. Alat, Bahan dan Teknik

Alat, bahan serta teknik atau cara-cara pengerjaan dalam rangka menuangkan ide dan gagasan perupa kedalam sebuah lukisan merupakan hal yang penting demi menunjang proses berkarya. Setiap perupa tentu mempunyai pilihannya sendiri terhadap bahan, alat, serta teknik yang digunakannya, sebab pemilihan tersebut akan menjadi penunjang utama yang menentukan hasil pada karya lukisannya.



Gambar 4: **Alat dan Bahan**
(Dokumentasi pribadi)

a. Alat

Adapun alat yang digunakan dalam proses penciptaan karya antara lain:

1) Pensil

Penggunaan pensil disini yaitu, untuk membuat sketsa pada kertas sebagai acuan dalam mengerjakan lukisan. Pensil yang digunakan berwarna hitam ukuran 2B mempunyai sifat lunak dan tidak tebal.

2) Kuas dan pisau palet

Kuas yang digunakan adalah kuas cat minyak dengan berbagai ukuran, mulai ukuran 0,1 sampai 12, kuas ukuran kecil untuk pendetailan, ukuran sedang untuk bagian pembentukan dasar objek, sedangkan kuas ukuran besar untuk penggarapan background, begitu juga fungsi pada ukuran dan bentuk pisau palet.



Gambar 5: **Kuas**
(Dokumentasi pribadi)

3) Palet

Penggunaan palet dalam proses melukis yaitu sebagai tempat untuk menampung cat yang telah dituangkan dan juga berfungsi untuk mencampur warna-warna cat yang diinginkan perupa.



Gambar 6: **Palet**
(Dokumentasi pribadi)

4) Wadah berisi Bensin

Penggunaan wadah yang berisi bensin yaitu, untuk membersihkan kuas pada saat melukis atau setelah selesai melukis, supaya kuas tidak kaku dan tetap bersih sehingga bisa digunakan kembali untuk melukis.

4) Kain Lap

Kain lap dalam proses melukis digunakan untuk membersihkan kuas dari sisa cat yang masih menempel pada kuas. Kain lap juga digunakan untuk membersihkan cat atau oil yang tercecer disekitar tempat melukis.



Gambar 7: **Kain Lap**
(Dokumentasi pribadi)

b. Bahan

Pemilihan alat dan bahan serta teknik yang baik adalah kunci bagi banyak pelukis untuk mencapai hasil yang memuaskan secara teknis. Setiap bahan mempunyai karakteristik masing-masing antara kelebihan dan kekurangannya. Berikut bahan dan alat serta teknik yang penulis gunakan dalam penciptaan lukisan.

1) Cat Minyak

Jenis cat minyak yang digunakan dalam melukis yaitu, cat produk dari *Van Gogh*, *Grecco*, *M.Oil*, *Winton*, dan *Tallens Amsterdmt*. Cat produk ini mempunyai kualitas warna dan ketahanan yang cukup baik dan harganya yang terjangkau.



Gambar 8: **Cat Minyak**
(Dokumentasi pribadi)

Cat minyak mempunyai sifat yang tidak cepat kering, sehingga memudahkan pelukis dalam membuat detail dan membuat gradasi pada karya lukis dengan teknik *blissing*.

2) Pelarut (minyak)

Oil painting digunakan sebagai pelarut atau pencampur warna cat minyak. Pelarut cat yang digunakan yaitu menggunakan minyak cat (*linseed oil*) *Marries*.



Gambar 9: **Pelarut (minyak)**
(Dokumentasi pribadi)

3) Kanvas

Kanvas yang digunakan merupakan kanvas mentah yang diolah sendiri. Pengolahan sendiri memungkinkan untuk memberikan hasil yang diinginkan. Kanvas yang digunakan adalah kanvas yang berserat halus, sehingga proses pembentukan objek pada lukisan akan lebih mudah.



Gambar 10: **Kanvas**
(Dokumentasi pribadi)

c. Teknik

Teknik merupakan cara seseorang untuk *memvisualisasikan* lukisan sehingga teknik mempunyai peranan penting dalam penciptaan lukisan dari awal sampai menjadi lukisan yang seutuhnya. Teknik yang digunakan adalah *blassing*, *asimetris balance* dan permainan kontras untuk membuat lukisan lebih dinamis. Penggambaran objek dikerjakan secara realistik merespon objek sesungguhnya namun tetap melakukan interpretasi yaitu menambah dan mengurangi objek yang dapat mempengaruhi komposisi

C. Tahapan Visualisasi

1. Sketsa



Gambar 11: Proses sketsa
(Dokumentasi pribadi)

Dalam proses ini penulis mengatur proporsi dan mengkomposisikan, menambah, serta mengurangi objek-objek yang ada di foto guna meningkatkan rasa dan kualitas lukisan tanpa merubah keaslian objek ada pada kenyataan.



Gambar 12: Perbandingan foto dengan hasil Lukisan
(Dokumentasi pribadi)

Berdasarkan gambar di atas, dapat dianalisa bahwa komposisi secara keseluruhan pada foto telah diubah dan dibuat secara seimbang dengan mengomposisikan objek utama berada di tengah. Penulis melakukan perubahan ini karena objek utama terlalu ke kiri, dan

terlihat tidak seimbang. Dengan mengomposisi ulang objek-objek menjadi terlihat seimbang, penulis juga melakukan hal-hal yang sama terhadap foto lain sebelum melakukan pembuatan sketsa.

Kemudian penulis juga menambah kontras dengan mengubah warna-warna tertentu, mengurangi dan menambah objek untuk mendukung komposisi dan harmoni. Misalnya menghilangkan objek mobil berwarna merah yang tampak terpotong dan tidak utuh pada foto, menghilangkan pohon-pohon besar, dan menambahkan awan pada langit agar nuansa lingkungan semakin menonjolkan objek utama.

2. Proses Pewarnaan

Proses pewarnaan dasar merupakan proses yang penting. Pemilihan warna yang tepat dari awal akan menentukan pencapaian warna pada tahap akhir. Pewarnaan dasar berorientasi pada gelap terang atau tingkatan *value*.



Gambar 13: Contoh Pewarnaan
(Dokumentasi pribadi)

Dalam tahap ini penulis mengutamakan kesan cahaya dengan semaksimal mungkin. Kontras berusaha penulis ciptakan dengan pengetahuan warna yang penulis ketahui. Pada gambar lukisan di atas, objek dalam sebuah ruangan tampak didominasi warna abu-abu. Untuk itu, penulis menggunakan *theleccope* sebagai warna dasar untuk campuran warna-warna lain seperti *phthalo green*, *yellow ochre*, *burn sienna*, dan lain-lain. Sedangkan objek-objek yang tampak dalam kegelapan campuran *ultramarine blue* dan *raw umber* untuk menguatkan kesan dari pantulan sinar matahari. Demikian pula penulis memberi perlakuan serupa pada semua objek yang mendapatkan pengaruh cahaya.

Penulis juga memperhatikan kontras yang terjadi pada lingkungan objek pada gambar di atas, namun masih memasukkan unsur-unsur warna yang sama untuk memberikan harmonisasi pada lukisan sehingga antara objek dan background tetap menyatu.

3. Pengerjaan *Background*

Tahap selanjutnya adalah pengerjaan latar belakang atau *background*. *Background* dikerjakan dengan lengkap dan bukan hanya sekedar latar kosong dengan warna tertentu melainkan digarap sesuai dengan background yang sesungguhnya berdasarkan foto. Penulis terlebih dahulu mendasari cat pada *background* dengan menggunakan pisau palet.

4. Penyempurnaan Bentuk

Bentuk penggambaran objek secara realistik. Pada proses visualisas ini, pembuatan dikerjakan secara cermat dengan memperhatikan *value*, serta *intensity*. Penulis juga memberikan *interpretasi* pada objek-objek tertentu tanpa mengubah karakter aslinya. Pewarnaan pada lukisan menggunakan dominasi coklat dengan menciptakan kontras-kontras pada bagian tertentu

5. *Finishing* (Penyelesaian)

Finishing atau penyelesaian yaitu tahap pengerjaan secara akhir sebagai penyempurna pada keseluruhan lukisan dengan menambahkan atau menumpukkan warna-warna dengan lebih kompleks dan. Pada tahap ini proses penggarapan lukisan berada pada titik paling sensitif. Disebut demikian karena setiap bagian terkecil diperhatikan dengan seksama seperti memperhatikan warna secara tepat pada bagian-bagian detail terkecil.



Gambar 14: Proses pendetailan
(Dokumentasi pribadi)

D. Bentuk Lukisan

Dalam mendeskripsikan karya-karya lukisan ini, penulis menggunakan beberapa tahapan. Diantaranya, deskripsi yaitu tahapan yang berisi menggambarkan setiap bagian-bagian yang terlihat oleh mata pada lukisan. Kemudian analisis, yaitu tahapan yang berisi pengkajian dan pembahasan tiap-tiap bagian meliputi tehnik pembuatan yang telah diidentifikasi. Selanjutnya interpretasi, yaitu penafsiran dari masing-masing bagian lukisan sebagai bentuk komunikasi penulis dalam menyampaikan ide atau gagasan kepada publik. Dan selanjutnya evaluasi, yaitu tahapan peninjauan kembali terhadap karya lukisan. Berikut karya-karya lukisan beserta pembahasannya :

1. Tumpukan Kardus



Gambar 15 : *Tumpukan Kardus*
Cat Minyak di atas Kanvas (2016)
50x60 cm

Pada lukisan di atas terdapat kardus bekas sebagai objek utama dengan warna putih kecoklatan dan banyak memiliki tambalan sehingga terkesan kusam dan bertekstur semu. Di salah satu sudutnya tampak lebih terang, bagian atasnya terdapat kardus yang terlipat berbentuk segi empat memanjang secara *diagonal* dan *horizontal* dengan warna coklat kekuningan. Di bagian belakang terdapat juga kardus bekas yang berdiri tegak dengan warna coklat yang lebih gelap daripada objek utama, serta bagian tanah yang tampak jelas memiliki kontras dengan warna putih kehijauan bertemu coklat tua.

Kardus kotak yang kusam dengan banyak tambalan berada di posisi tengah sebagai "*centre of interest*", dengan background kardus bekas yang ada di bagian kanan objek utama untuk menciptakan keseimbangan yang dinamis. *Harmonisasi* pada lukisan ini yaitu menggunakan warna-warna yang memiliki rumpun sama pada setiap objek, baik objek utama maupun objek pelengkap pada *background*. Hal ini bertujuan agar background tetap terlihat teksurnya namun masih bisa menonjolkan objek utama yaitu kardus kusam dengan banyak tambalan. Prinsip *balance asimetris* pada lukisan ini adalah arah hadap objek pada kardus utama dan jumlah kardus terlipat yang berada di atasnya serta penempatan kardus tegak pada background sebelah kanan.

Lukisan tersebut menggunakan warna *Yellow Ochre*, *Burnt Sienna*, *Lemon Yellow*, *Shap Green*, *Ultramarine Blue*, *Zinc White*, dan

Raw Umber untuk objek kardus. Sedangkan, untuk bagian dinding dan tanah penulis menggunakan warna *Teleccope, Zinc White, Green, Lake Blue, dan Burnt Umber*. Pada bagian lantai lukisan terlihat sangat kontras dengan bagian terang menggunakan warna *Zinc White, Naples Yellow, Teleccope, dan Lemon Yellow*, sedangkan bagian gelap pada lantai digunakan warna *Ultramarine Green, Raw Umber, Teleccope, Lake Blue, dan sedikit Naples Yellow* yang tetap memiliki kesatuan dengan bagian lantai yang terang.

Proses pembuatan lukisan ini menggunakan tehnik *blasting*, yaitu dengan menyapukan cat secara tipis dan sedikit cair pada bagian tertentu saat proses pendetailan untuk menciptakan gradasi pada lukisan. Selain itu juga menggunakan tehnik *impasto* dengan cara mencampurkan warna langsung pada palet hingga menjadi warna yang matang, baru kemudian dioleskan pada kanvas. Bagian lukisan yang memerlukan lapisan cat tebal dan tekstur kasar menggunakan pisau palet, sedangkan bagian lukisan yang diperlukan detail menggunakan kuas berukuran kecil agar lebih akurat dalam mencapai detail lukisan.

Lukisan tersebut menggambarkan tentang nuansa sebuah sudut gudang dengan cahaya menyinari beberapa kardus bekas yang tertumpuk dalam kondisi kardus yang sudah tidak terlalu baik dan warna yang memudar. Terdapat banyak tambalan di setiap sudutnya seolah-olah menjelaskan bahwa kardus-kardus ini telah lama diabaikan namun tetap disimpan dengan harapan bisa dimanfaatkan kembali oleh

pemilikinya. Kerusakan yang ada pada kardus-kardus ini tidaklah menarik apabila dilihat oleh sebagian besar orang, namun berbeda jika telah menjadi sebuah lukisan. Kerusakan itulah yang dapat membuat objek rongsokan memiliki keunikan jika dilukis.

2. Seongkok Mobil Berkarat



Gambar 16 : *Seongkok Mobil Berkarat*
Cat Minyak di atas Kanvas (2016) 80x60 cm

Objek utama pada lukisan di atas adalah sebuah mobil bekas berkarat dengan didominasi warna coklat bertekstur semu sebelah kanannya terdapat beberapa rongsokan besi dari mobil yang tidak utuh berbentuk persegi, dan sebelah kirinya terlihat terowongan tua yang tampak menjorok ke dalam dikelilingi rerumputan sehingga lingkungannya didominasi warna hijau tua. Langit yang terbentang di atasnya dengan warna putih keabu-abuan dengan sedikit warna merah muda pada perbatasan lengkung antara langit dan pepohonan serta

tampak tanah yang bertekstur kasar ditumbuhi rerumputan dan batu yang berukuran sedang menambah kesan realistik.

Mobil berkarat ini sebagai objek utama sekaligus "*Point of Interest*" terlihat menonjol tapi secara keseluruhan masing-masing elemen yang ada tetap selaras antara satu dengan lainnya. Ketepatan proporsi terlihat pada objek mobil yang sudah berkesan tua dan sangat rusak namun masih mudah dikenali sebagai bentuk mobil secara utuh. Selain itu, kesatuan juga diperhitungkan pada mobil yang didominasi warna cokelat maka tanah di sekitarnya pun dibuat memiliki kecenderungan warna cokelat dengan tekstur yang terlihat kasar, serta dalam pembuatan pohon dan rerumputan juga dicampuri warna cokelat hal ini bertujuan untuk tetap menyatukan objek utama dengan pepohonan yang cenderung hijau.

Lukisan ini mengutamakan kesan rongsok sebagai objek utama dengan dominasi warna cokelat pada bagian yang berkarat dengan pilihan warna *Burnt Umber, Burnt Sienna, Yellow Ochre, Raw Sienna, Alizarin Crimson, Lemon yellow, Naples Yellow, dan Perm Green*. Pada bagian warna asli mobil yang tampak putih dengan sedikit biru keunguan digunakan warna *Ultramarine Blue, Lake blue, Cobalt Blue, Red, Alizarine Crimson, dan Azo Red Light, Zinc White, Napples Yellow, Lemon Yellow*, dan sedikit *Titanium white*. Pada pembuatan tanah, penulis mengkombinasikan warna-warna yang ada pada mobil ditambah penggunaan warna *Phthalo Green, Raw Umber, dan Burnt*

sienna sehingga tampak lebih berat namun masih memiliki keselarasan dengan warna mobil. Sedangkan, untuk bagian langit digunakan warna *Zinc White*, *Lemon Yellow* dan *Teleccope* dengan sedikit campuran *Cobalt blue* dan *Naples Yellow* agar terlihat lebih menarik.

Tehnik yang digunakan yaitu tehnik *blasting*, yaitu dengan menyapukan cat secara tipis dan sedikit cair pada bagian tertentu saat proses pendetailan untuk menciptakan gradasi pada lukisan. Selain itu juga menggunakan tehnik *impasto* dengan cara mencampurkan warna langsung pada palet hingga menjadi warna yang matang, baru kemudian dioleskan pada kanvas. Bagian lukisan yang memerlukan lapisan cat tebal dan tekstur kasar menggunakan pisau palet, sedangkan bagian lukisan yang diperlukan detail menggunakan kuas berukuran kecil agar lebih akurat dalam mencapai detail lukisan.

Lukisan ini menggambarkan tentang sebuah mobil tua dengan penuh karat, teronggok di tengah tanah lapang yang jarang sekali dijamah manusia serata tampak sangat memprihatinkan pada setiap bagiannya. Mulai dari lampu yang pecah, ban bocor, tidak lagi berkaca, bahkan cat warna asli mobil itu pun hampir tidak lagi bisa dikenali dengan baik. Kondisi yang memprihatinkan pada mobil tersebut pelukis ungkapkan melalui dukungan nuansa langit yang cenderung mendung dan tanah yang berwarna gelap seolah-olah baru saja terkena gerimis.

3. Pernah Berjasa dalam Karya



Gambar 17 : *Pernah Berjasa dalam Karya*
Cat Minyak di atas Kanvas (2016) 75x50 cm

Pada lukisan penulis di atas terdapat tiga tube cat minyak yang berserakan dan telah kosong dengan warna *Phthalo Green*, *Phthalo Blue*, Dan *Burnt Sienna*. Di samping kanan terdapat sebatang kayu silinder berwarna coklat kehijauan dengan arah diagonal dan bagian atas terlihat sebuah kain lap berwarna coklat bertekstur halus, tanah yang berwarna coklat tua terlihat pada kiri lukisan dengan banyak sampah berserakan di atasnya mulai dari dedaunan kering, batu kerikil, ranting-ranting patah, dan rerumputan yang tampak kecil berwarna hijau muda.

Beberapa objek pada lukisan di atas memiliki karakter berbeda namun dapat disatukan dengan pembuatan warna yang tepat yaitu mencampurkan warna coklat pada setiap objeknya. Tube cat minyak yang menjadi "*Point of Interest*" tetap berada di tengah diimbangi dengan rerumputan dan objek-objek kecil lainnya seperti puntung

rokok, daun kering, dan ranting yang cenderung di sebelah kiri. Sedangkan, bagian kanan lukisan terdapat sebuah batang kayu yang ber-*volume* dan berkesan berat sebagai penyeimbang.

Tube cat minyak sebagai objek utama dibuat menonjol dengan dominasi warna putih dari *Zinc White*, *Titanium white*, *Lemon Yellow*, dan sedikit *Salmon Pink* disandingkan dengan background dan objek pendamping seperti tanah, kayu, dan kain yang memiliki kecenderungan coklat kehijauan dari campuran warna-warna *Raw Umber*, *Burnt Umber*, *Burnt Sienna*, *Yellow Ochre*, *Raw Sienna*, *Napples Yellow*, *Salmon Pink*, *Alizarin Crimson*, *Cobalt Blue*, *Tellecope*, *Parm Green*, *Ultramarine Green*, *Phthalo Green*, dan sedikit campuran *Azo Yellow Medium*. Begitu juga penggunaan warna untuk rumput yaitu menggunakan warna yang sama dengan tanah namun lebih memperbanyak porsi hijau. Untuk tetap memberikan kesatuan dan keselarasan yang baik antara objek utama dan sekitarnya pelukis mencampurkan warna-warna coklat seperti yang ada pada tanah untuk bagian kesan kotor pada objek utama.

Tehnik yang digunakan yaitu tehnik *blasting*, yaitu dengan menyapukan cat secara tipis dan sedikit cair pada bagian tertentu saat proses pendetailan untuk menciptakan gradasi pada lukisan. Selain itu juga menggunakan tehnik *impasto* dengan cara mencampurkan warna langsung pada palet hingga menjadi warna yang matang, baru kemudian dioleskan pada kanvas. Bagian lukisan yang memerlukan lapisan cat

tebal dan tekstur kasar menggunakan pisau palet, sedangkan bagian lukisan yang diperlukan detail menggunakan kuas berukuran kecil agar lebih akurat dalam mencapai detail lukisan.

Lukisan ini menggambarkan tentang tiga buah tube cat minyak dengan warna *Phthalo Green*, *Phthalo Blue*, dan *Burnt Sienna* yang telah habis untuk melukis pemiliknya. Benda-benda ini dibuang diatas tanah bersama kain lap yang juga tidak lagi berguna. Bentuk yang kurus dan tidak ada lagi cat tersisa membuat tube-tube ini hanya disederajatkan dengan beberapa daun kering dan puntung rokok serta disamping kanannya terdapat sebatang kayu yang telah dipenuhi lumut seolah-olah mengatakan bahwa kalian yang telah dibuang tidak akan mendapatkan perhatian lagi.

4. Koper Besi yang Usang



Gambar 18 : *Koper Besi yang Usang*
Cat Minyak di atas Kanvas (2016) 100x60 cm

Lukisan di atas adalah sebuah koper besi berkarat dan telah rusak yang diletakkan di sebuah teras gudang karena dianggap tidak lagi efektif untuk membawa baju saat berpergian dikarenakan beratnya bahan dasar koper. Tampak dua helai pakaian yang menjulur dari mulut koper, pakaian itu pun sudah kusam dan rusak serta beberapa kayu dan kain juga diletakkan berserakan di sekitarnya yang membuat koper besi ini tampak benar-benar tidak digunakan lagi sejak lama. Koper tersebut ditinggalkan bukan karena kerusakan yang terjadi namun karena telah ditemukan pengganti yang lebih *efisien*.

Objek utama pada lukisan ini adalah sebuah koper besi berbentuk kotak berwarna abu-abu kebiruan dengan karat yang menempel di setiap sisinya. Di belakangnya tampak tembok yang berdiri kokoh secara vertikal berwarna putih kebiruan dengan sudut yang lebih terang dan di sebelah kirinya terlihat penggunaan warna gelap yang menimbulkan kesan ruang jika bertemu dengan tembok yang terang. Terlihat rerumputan yang menempel di sudut antara tanah dan keramik menutupi garis diagonal pembatas antara tanah dengan keramik. Sedangkan, di bagian kanan lukisan terdapat kayu berbentuk balok dan sebuah kain benda-benda itu tergeletak di depan sebuah pintu dengan warna coklat tua. Hampan keramik dengan warna yang serupa dengan tembok namun memiliki bercak-bercak kotor hasil sapuan warna coklat untuk memberikan kesan kotor serta beberapa garis lurus yang tegas sebagai pembatas antara keramik satu dan keramik lainnya.

“*Point of Interest*” dari lukisan tersebut adalah koper besi dengan posisinya berada agak ke kanan karena menggunakan keseimbangan *asimetris* dengan warna gelap di bagian paling kiri lukisan sebagai penyeimbang. Sedangkan, tepat di sebelah kiri koper terdapat sudut dinding dan keramik yang menggunakan warna terang agar terkesan kontras untuk membuat lukisan lebih hidup. Warna pada koper yang didominasi abu-abu kebiruan memiliki kesamaan dengan warna dinding dan keramik. Kesan karat yang kecokelatan juga menjadikan koper dengan kayu balok di sampingnya memiliki kesatuan.

Penggunaan kontras terlihat jelas dalam lukisan ini terutama pada bagian sudut dinding dan sudut keramik, tampak lebih terang dengan sekitarnya karena didominasi warna *Zinc White* dengan campuran *Teleccope* dan *Napples Yellos* serta *Titanium white* untuk bagian paling terang. Sedangkan untuk warna dasar koper besi, dinding di belakangnya, dan lantai keramik memiliki kesamaan yaitu penggunaan warna *Ultramarine Blue*, *Teleccope*, *Ultramarine Green*, *Alizarin Crimson*, serta *Zinc White*. Pada bagian kanan dan kiri lukisan banyak digunakan warna coklat yang sama pada pembuatan karat koper yaitu *Raw Umber*, *Raw Sienna*, *Yellow Ochre*, *Napples Yellow*, *Salmon Pink*, dan *Burnt Sienna*. Kemudian putih pada kain yang menjulur dari dalam koper digunakan warna warna *Zinc White*, *Perm Green* dan *Raw Umber*. Teknik yang digunakan yaitu teknik *blasting* dan teknik

impasto, untuk menciptakan gradasi pada lukisan dan menjadi warna yang matang.

Pada zaman modern ini, teknologi semakin maju bahkan untuk benda yang berfungsi sebagai menyimpan baju seperti koper. Tampak pada gambar diatas adalah lukisan sebuah koper besi berkarat dan telah rusak, koper itu diletakkan di sebuah teras gudang karena dianggap tidak lagi efektif untuk membawa baju saat bepergian dikarenakan beratnya bahan dasar koper. Tampak dua helai pakaian yang menjulur di mulut koper, pakaian itu pun sudah kusam dan rusak. Beberapa kayu dan kain juga diletakkan berserakan di sekitarnya yang membuat koper besi ini tampak benar-benar tidak digunakan lagi sejak lama, ia ditinggalkan bukan karena kerusakan yang terjadi namun karena telah ditemukan pengganti yang lebih *efisien*.

5. Elektronik Rusak



Gambar 19 :*Elektronik Rusak*
Cat Minyak di atas Kanvas (2016)
75x50 cm

Lukisan yang berjudul “*Elektronik Rusak*” terdapat tiga objek yang menonjol yaitu dudukan lampu, kerangka *CPU* komputer, dan lampu sirine kusam dengan warna merah. Ketiganya memiliki bentuk yang berbeda mulai dari lingkaran, persegi, dan tabung. Di bagian kanan lampu sirine terdapat rice coocer dengan warna lebih gelap dari ketiga objek utama, sebuah dinding berdiri kokoh sebagai *background* dengan warna abu-abu kebiruan dan dibagian bawah terdapat lantai yang tampak kontras dengan warna putih kecokelatan bersanding cokelat tua.

Kontras terlihat jelas pada lampu sirine berwarna merah dengan *background* yang gelap. Selain kontras, lampu merah juga menjadi “*Point of Interest*”. Keseimbangan yang digunakan pada lukisan ini adalah keseimbangan *asimetris* yaitu kerangka *CPU* yang besar dan berkesan berat diimbangi dengan warna gelap pada ruangan bagian kanan lukisan, begitu juga dudukan lampu yang tergeletak berbentuk diagonal memanjang dan berada agak ke kiri diimbangi dengan lampu sirine yang berada agak ke kanan.

Pada lukisan di atas terlihat sebuah benda dengan warna paling menonjol yaitu merah pada lampu sirine, warna itu terdiri dari campuran antara *Alizarin Crimson*, *Azo Red Light*, *Azo Red Deep*, *Lemon Yellow*, *Azo Yellow Medium*, dan *Titanium White*. Pada sebelah kiri lampu sirine terdapat benda berwarna hijau yaitu dudukan lampu dengan pencampuran warna terdiri dari *Ultramarine Green*, *Phthalo Green*,

Parm Green, Yellow Ochre, dan sedikit campuran antara *Titanium White* dan *Lemon yellow* untuk bagian mengkilap. Selain dua benda tersebut, bagian lain yang didominasi warna gelap menggunakan campuran warna *Raw Umber, Raw Sienna, Burnt Sienna, Burnt Umber, Ultramarine Blue, Ultramarine Red, Tellecope, dan Alizarin Crimson*. Pada bagian lantai tampak paling terang karena digunakan warna-warna *Zinc White bercampur Telecope, dan Napples Yellow* agar bagian batas antara warna lantai paling terang dengan bagian yang gelap terlihat menyatu maka digunakan warna *Burnt Sienna*.

Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia zaman sekarang sangat berhubungan erat dengan elektronik, dalam kesehariannya manusia selalu berdampingan dengan benda-benda itu. Lukisan di atas menggambarkan tentang benda-benda elektronik yang diterlantarkan begitu saja dalam sebuah gudang dengan sedikit kerusakan yang terjadi pada benda-benda tersebut menjadikannya tidak berfungsi semestinya, seolah-olah tampak utuh namun sebenarnya tidak bisa lagi digunakan sebagaimana fungsinya. Begitulah manusia yang hanya mencari manfaat dari suatu benda tanpa mau mengingat jasa-jasanya.

6. Tungku Pecah



Gambar 20: *Tungku Pecah*
Cat Minyak di atas Kanvas (2016)
50x60 cm

Lukisan di atas menggambarkan sebuah tungku dengan garis lengkung dan seolah membentuk ruang kosong di dalamnya tampak terbelah dan didominasi warna cokelat sebagai objek utamanya. Di samping kananya terdapat sebuah kantong goni berwarna putih kehijauan dengan warna yang tampak lebih terang dan kontras pada bagian tertentu. Sedangkan bagian pojok kiri atas lukisan terdapat tiga batang kayu yang berwarna cokelat tua menggambarkan sedang berada pada kegelapan. Tanah pada bagian bawah objek didominasi antara warna gelap yaitu hijau kecokelatan dan warna terang yaitu putih

kekuningan. Bentuk garis diagonal pada bagian lantai dalam lukisan yang terlihat terang menimbulkan kesan ruang.

Prinsip pengelolaan elemen rupa yang digunakan paling menonjol adalah kontras, terlihat pada lantai bagian bawah tungku yang sangat berbeda warnanya antara bagian lukisan yang menggambarkan lantai terkena cahaya dan bagian yang tidak terkena cahaya namun hal itu disatukan dengan memberikan warna kecokelatan pada garis pertemuan dua warna tersebut. Kontras pada lukisan tersebut tidak mengubah “*Point of interest*” yang ada pada tungku. Hal ini disebabkan adanya keseimbangan kuat didalam lukisan yaitu proporsi tungku yang tepat dan kesatuan serta keselarasan antara *background* dan objek utama.

Dalam lukisan ini menggunakan warna yang sejenis pada semua bagian mulai dari objek utama yaitu tungku pecah, lantai, dan objek lainnya seperti kantung goni dan kayu balok yang semuanya menggunakan campuran warna *Burnt Sienna*, *Yellow Ochre*, *Burnt Umber*, *Raw Umber*, *Raw Sienna*, *Azo Yellow Medium*, *Phthalo Green*, dan *Zinc White*. Namun penggunaan porsi warna yang berbeda pada setiap objeklah yang membedakannya, seperti pada tungku dan balok kayu di belakangnya yang penggunaan *Burnt Sienna* lebih banyak, bagian kantong goni menggunakan *Phthalo Green* dan *Yellow Ochre*, serta *Zinc white* dalam porsi yang paling banyak serta bagian paling gelap pada pojok kiri atas lukisan menggunakan *Raw Umber* dan *Burnt Umber* untuk dominasi warnanya agar terlihat gelap dan membentuk

suatu ruangan yang dalam. Sedangkan, Teknik yang digunakan yaitu teknik *blasting* dan *impasto*.

Lukisan ini menggambarkan tentang sebuah tungku keramik yang terbelah dan tidak dapat lagi digunakan untuk memasak. Padahal, dahulu benda ini memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena para ibu menggunakannya untuk membuat masakan. Namun, seiring berjalannya waktu tungku tergantikan oleh kompor, baik kompor minyak ataupun yang paling banyak sekarang adalah kompor gas. Dengan adanya alat memasak yang lebih efektif maka berdampak pula pada nasib tungku yang ada pada gambar tersebut dengan tidak lagi mendapatkan perhatian pada dunia nyata, namun justru sangat menarik jika dijadikan sebuah lukisan.

7. Kunci-kunci Berkarat



Gambar 21: *Kunci-kunci Berkarat*
Cat Minyak di atas Kanvas (2016)
50x40 cm

Lukisan di atas menggambarkan tujuh objek yang terdiri dari empat 'kunci pas', dua 'tang', dan satu 'obeng'. Gambar tersebut memiliki perpaduan antara garis lengkung dan lurus juga memiliki tekstur semu yang menunjukkan karat dan didominasi warna cokelat sedikit kemerahan, begitu juga dengan *background* yang terbuat dari besi berkarat. Keseluruhan gambar tersebut memiliki warna dan tekstur yang hampir sama hanya tampak bayangan dengan warna cokelat tua sebagai pemisah antara satu objek dengan objek lainnya sehingga mampu memberikan kesan ruang pada lukisan.

Unity pada lukisan ini sangat terasa pada warna yang relatif sama antara objek satu dan yang lainnya. Keseimbangan *asimetris* jelas tampak pada dinamika bentuk yang ada pada objek, dari sebelah kiri yang terlihat kecil kemudian membesar menuju bagian paling kanan.

Dalam lukisan ini, menggunakan warna yang sejenis pada semua bagian, mulai dari objek utama yaitu kunci berkarat dan backgroundnya dengan menggunakan campuran warna *Burnt Sienna*, *Yellow Ochre*, *Burnt Umber*, *Raw Umber*, *Raw Sienna*, *Azo Yellow Medium*, *Phthalo Green*, dan *Zinc White*. Namun penggunaan porsi warna yang berbeda pada setiap objeklah pembedanya seperti pada kunci dan besi penempel kunci menggunakan warna yang didominasi *Burnt Sienna*, namun bagian paling gelap pada pojok kiri atas lukisan menggunakan *Raw*

Umber dan *Burnt Umber* untuk dominasi warnanya agar terlihat gelap sebagai penyeimbang bentuk lukisan.

Teknik yang digunakan yaitu teknik *blissing*, dengan menyapukan cat secara tipis dan sedikit cair pada bagian tertentu saat proses pendetailan untuk menciptakan gradasi pada lukisan. Selain itu juga menggunakan teknik *impasto* dengan cara mencampurkan warna langsung pada palet hingga menjadi warna yang matang, baru kemudian dioleskan pada kanvas.

Lukisan ini menggambarkan tentang kunci-kunci besi yang telah lama tertempel karena tidak lagi digunakan. Karat yang memenuhinya menunjukkan bahwa mereka benar-benar tidak pernah disentuh pemiliknya, Adanya teknologi yang lebih memudahkan pemiliknya dari segi fungsi menjadikan benda-benda ini tidak lagi diperhatikan dan diabaikan begitu saja namun sayang untuk dibuang.

8. Alat musik dan Elektronik Rusak



Gambar 22 :Alat Musik dan Elektronik Rusak
Cat Minyak di atas Kanvas (2016)
75x50 cm

Lukisan yang berjudul “*Alat Musik dan Elektronik Rusak*” ini memiliki tiga objek yang menonjol yaitu bass drumb yang tampak kusam dengan garis lengkung dan berbentuk tabung, kerangka *CPU* komputer dengan garis lurus *vertical* dan *diagonal*, serta sebuah alat musik kecil berwarna biru muda di samping bass drumb. Di bagian kanan tampak benda-benda lainnya yang ada dalam ruang gelap seperti sebuah pipa bekas, penanak nasi, dan lainnya yang berwarna gelap berbeda dengan bagian tanah yang tampak terbagi dua antara bagian yang terang dan bagian yang gelap untuk memberikan kesan sedikitnya cahaya yang mengenainya.

Dalam lukisan ini “*Point of Interest*” bisa dilihat pada bentuk bass drumb yang tepat berada di tengah dengan memiliki kesatuan baik dengan objek-objek lain meskipun dua alat musik yang menggunakan garis bentuk lengkung namun disatukan dengan *CPU* yang bergaris lurus dengan cara menyamakan unsur-unsur warna yang ada yaitu sama-sama berwarna abu-abu kebiruan dan hitam kebiruan. Keselarasan terjadi antara *CPU* yang berdiri tegak agak ke bagian kanan gambar kemudian sudut dinding berdiri tegak pula di bagian kiri gambar, lukisan ini juga memainkan kontras dengan kuat yang terlihat jelas pada bagian yang terkena sinar matahari meliputi permukaan lantai, sebagian bass drumb, dan sedikit bagian pada ujung *CPU* tampak lebih terang dibandingkan bagian lainnya terutama bagian kanan lukisan yang

berkesan gelap dan meruang, permainan kontras ini memberikan kesan dinamis pada lukisan.

Tiga objek utama yaitu dua buah alat musik dan sebuah kerangka CPU masih memiliki kemiripan warna dengan bagian background yaitu penggunaan warna *Teleccope*, *Burnt Sienna*, *Lake Blue*, dan *Azo Red Deep*, hanya pada bagian alat music kecil di sebelah kiri bas drumb ditambahkan dominasi warna *Phthalo Blue dicampur dengan Teleccope dan Naples Yellow*. Sedangkan, untuk bagian lantai yang paling terang penggunaan warna-warna seperti *Zinc White*, *Naples Yellow*, dan *Lemon yellow* dipilih untuk dominasi agar kesan cahaya dapat maksimal. bagian lain yang didominasi warna gelap menggunakan campuran warna *Raw Umber*, *Raw Sienna*, *Burnt Sienna*, *Burnt Umber*, *Ultramarine Blue*, *Ultramarine Red*, *Tellecope*, dan *Alizarin Crimson*. Kemudian, di perbatasan antara bagian yang terkena cahaya matahari dengan bagian yang gelap digunakan warna *Burnt Sienna* untuk memberikan kesan gradasi cahaya. Tehnik yang digunakan yaitu tehnik *blasting* dan *impasto*.

Lukisan ini menggambarkan tentang dua buah alat musik bekas dan elektronik rusak yang berada di sebuah lorong yang tidak lagi digunakan, tampak pada kesan kotor dan kusam di setiap bendanya. Kesan cahaya yang kontras dan memusat pada bagian tanahnya memberikan nuansa tersendiri seolah-olah benda ini mengungkapkan

sebuah teriakan kesedihan mereka karena telah begitu lamanya ditinggalkan padahal dahulu mereka sangat dekat dengan manusia.

9. Botol Pecah



Gambar 23 : Botol Pecah
Cat Minyak di atas Kanvas (2016) 50x60 cm

Pada lukisan di atas terdapat sebuah botol berwarna hijau yang tampak pecah dan terbelah menjadi dua bagian dengan serpihan yang ada di sekitarnya. Bagian bawah botol yang lebih besar tampak tegak berdiri dengan kombinasi antara garis lurus dan lengkung serta bagian yang lain tergeletak di kanannya. Beberapa warna putih mengkilap berada di bagian botol kaca tersebut sebagai gambaran dari pantulan cahaya. Sebuah kayu yang berada di bawah sebagai alas berwarna coklat dan tampak ada beberapa lipatan kain hitam yang ada di bagian bawah lukisan. Sedangkan di sebelah kanan dan kiri objek utama didominasi warna coklat tua sebagai *background*.

”*Point of Interest*” pada lukisan di atas, ada pada bagian botol paling besar dengan menerapkan keseimbangan *asimetris* yang terlihat pada objek utama berada pada posisi agak ke kiri dan diimbangi dengan serpihan bagian botol yang lain di sebelah kanannya. Sebagian besar objek memiliki kecenderungan di sebelah kiri, maka diimbangi pula dengan warna gelap yang dominan dan lebih kuat di bagian kiri. Sedangkan prinsip kontras digunakan terutama pada bagian paling mengkilap dari botol yaitu bagian yang berkesan memantulkan cahaya kuat dan sangat kontras dengan sekitarnya.

Warna yang digunakan pada objek botol yaitu *Phthalo Green*, *Shap Green*, *Lake Blue*, *Yellow Ochre*, *Lemon Yellow*, dan *Titanium White*. Agar tampak kontras dengan warna botol, background dibuat gelap dengan pilihan warna *Raw Umber*, *Burnt Umber*, dan *Burnt Sienna* namun terdapat warna yang sama dengan botol yaitu *Phthalo Green* untuk memberi kesatuan warna. Sedangkan, untuk bagian kayu yang berperan sebagai alas botol menggunakan rumpun dari warna coklat yaitu *Yellow Ochre*, *Burnt Sienna*, *Burnt Umber*, *Raw Sienna*, dan campuran *Lemon Yellow*, *Perm Green*, dan *zinc White*. Teknik yang digunakan yaitu teknik *blassing* dan teknik *impasto*

Kaca adalah benda yang mudah mengalami kerusakan karena benturan, begitu juga yang terjadi pada penggambaran objek lukisan di atas menggambarkan tentang sebuah botol kaca pecah yang dibiarkan tergeletak di atas sebuah kayu. Botol ini tidak lagi berfungsi dan

ditinggalkan sendiri tampak sepi di sekelilingnya dengan nuansa hening, gelap, dan tidak ada kehidupan. Hal inilah yang membuat menarik untuk dijadikan sebuah objek lukisan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. konsep penciptaan lukisan adalah melukiskan keunikan benda-benda rongsokan yang mengandung nilai estetik jika divisualisasikan secara realistik, dengan penyusunan objek sesuai komposisi *still life*, serta dihidupkan dengan permainan kontras. Dari keseluruhan lukisan didominasi warna yang menunjukkan gelap kecokelatan dengan keseimbangan *asimetris* untuk membuat lukisan terlihat lebih dinamis.
2. Tema lukisan adalah penggambaran objek rongsokan dengan berbagai *variasi* bentuk, warna, dan karakter yang memiliki keunikan, permasalahan, dan kesan artistik serta digambarkan secara realistik seperti : besi berkarat, kaca pecah, kardus kusam, dan lain-lain.
3. Teknik penggambaran objek dikerjakan secara realistik merespon objek sesungguhnya yang tetap melakukan interpretasi. menggunakan teknik *blissing* pada bagian-bagian yang memerlukan gradasi halus, *asimetris balance* agar lukisan terlihat lebih dinamis, dan permainan kontras untuk membuat lukisan lebih hidup. Bahan dan alat yang digunakan pada proses visualisasi meliputi: kanvas, cat, *linseed oil*, kuas, palet, triplek, lem, kain lap, pensil dan bensin.
4. Bentuk lukisan adalah realistik. Pada proses *visualisasi*, dikerjakan secara mendetail dengan memperhatikan *value*, serta *intensity*, penulis juga melakukan *interpretasi* yaitu menggeser atau menghilangkan

objek yang dianggap mengganggu komposisi, tanpa mengubah karakter pada objek sebenarnya. Pewarnaan pada lukisan menggunakan dominasi coklat dengan memperkuat kesan rongsok pada objek, dan menciptakan kontras-kontras pada bagian tertentu serta dikerjakan secara mendetail. Proses penciptaan karya seni lukis tersebut menghasilkan sembilan buah bentuk lukisan realistik, yaitu: “*Tumpukan Kardus*” (50cm x 60cm) 2016, “*Seongkok Mobil Berkarat*” (80cm x 60cm) 2016, “*Pernah Berjasa Dalam Karya*” (75cm x 50cm) 2016, “*Koper Besi yang Usang*” (100cm x 60cm) 2016, “*Elektronik Rusak*” (75cm x 50cm) 2016, “*Tungku Pecah*” (50cm x 60cm) 2016, “*Kunci-kunci Berkarat*” (50cm x 40cm) 2016, “*Alat Musik dan Elektronik Rusak*” (75cm x 50cm) 2016, “*Botol Pecah*” (50cm x 60cm) 2016,

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bintaro, R. (1991). *Geografi Manusia: Teori, Tema, dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM
- Depertemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*.
- Dharsono S, K. (2004). *Seni rupa modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- _____ (2007). *Kritik seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Fitchner, L. (1995) *Understanding art 4th ed*. New Jersey : Hall Inc.
- Gie, T. L. (2004). *Filsafat keindahan 2nd*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- Humar Sahman. (1993). *Mengenal dunia seni rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Margono, T. E. (2010). *Mari belajar seni rupa*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Mikke Susanto. (2011). *Diksi rupa: Kumpulan istilah dan gerakan seni rupa* (Edisi revisi). Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Sidik, Fajar & Aming Prayitno. (1979). *Desain elementer*. Yogyakarta: STRSI "ASRI".
- Soedarso Sp. (1987). *Tinjauan seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta.
- _____. (2000). *Sejarah perkembangan seni rupa modern*. Yogyakarta: ISI Press.
- Sudarmaji. (1988). *Dullah raja realisme Indonesia*. Bali: Sanggar Pejeng.
- Yuyung Abdi. (2012). *Photography from my eyes*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo

INTERNET

- <http://www.archive.ivaa-online.org/pelakuseni/dullah-1/page:1>
- https://en.wikipedia.org/wiki/Jacob_Collins
- <https://en.wikipedia.org/wiki/Rembrandt>
- http://www.rembrandtpainting.net/complete_catalogue/landscape/birds.htm